

**DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY
(SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

NABIL MUHAMMAD MAULANA HAKIM

(30702100144)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING
DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY
(SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nabil Muhammad Maulana Hakim

30702100144

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi

14 Agustus 2025

NIK. 210700008

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوي الإسلامية

Semarang, 14 Agustus 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Determinan Disorientasi Seksual pada Gay (Sebuah Studi Fenomenologi)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nabil Muhammad Maulana Hakim

30702100144

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 25 Agustus 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

3. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.St., Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 25 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Nabil Muhammad Maulana Hakim dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 14 Agustus 2025

Yang menyatakan.



Nabil Muhammad Maulana Hakim

30702100144

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS.Al Baqarah : 216)

“But perhaps you hate a thing, and it’s good for you. And perhaps you love a thing, and it’s bad for you.” (Jakarta Hari Ini, For Revenge)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, penelitian ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih, yang telah memberikan ilmu, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua penulis, Moh Ghozali dan Agustina Listiyanti yang telah senantiasa bekerja keras, mendoakan, dan memberi dukungan dari awal perkuliahan hingga penulis mendapatkan gelar Sarjana Psikologi.
2. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi., yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta mendukung penulis hingga skripsi dapat diselesaikan.
3. Para sahabat yang selalu mendukung, memberikan informasi, dan bantuan sehingga penulis dapat mencapai tahap akhir pembuatan skripsi.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang menjadi tempat penulis menempuh studi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman. Semoga kedepannya dapat menjadi perguruan tinggi swasta yang lebih maju dan mendunia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Atas izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Determinan Disorientasi Seksual (Sebuah Studi Fenomenologi)" untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan mendoakan penulis dengan rasa sabar serta telah berbagi pengalaman dan memberikan saran selama penyusunan atau penulisan skripsi ini hingga akhir.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
5. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kontribusi berharga pada kelancaran penulis selama perkuliahan dalam hal administrasi dan lain sebagainya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang-orang terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis selama

menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, yaitu :

1. Kepada ayah dan ibu penulis, Moh Ghozali dan Agustina Listiyanti, serta adik penulis, Ataya, penulis menyampaikan terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi untuk terus maju.
2. Kepada para sahabat sejak masa SMP, SMA, hingga perkuliahan yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa. Penghargaan khusus disampaikan kepada Muhid yang senantiasa hadir sebagai pendamping, serta Lala, Defi, dan Arraza atas bantuan dan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Hatta, Rafi, Rama, Ridho, Ilham, Sandi, dan Syifa atas kebersamaan, cerita, dan momen indah yang telah dilewati bersama.
3. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan melewati berbagai rintangan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai masukan berharga untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Penulis juga berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi serta pihak-pihak yang berkepentingan. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekeliruan dalam penulisan yang mungkin kurang berkenan.

Semarang, 14 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Nabil Muhammad Maulana Hakim

DAFTAR ISI

DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)	xiii
ABSTRAK	xiii
DETERMINANTS OF SEXUAL DISORIENTATION IN GAY (A PHENOMENOLOGICAL STUDY)	xiv
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Disorientasi Seksual	12
B. Determinan	14
C. Gay	20
1. Tahap Pembentukan Gay	21

2. Jenis Jenis Gay:	22
3. Peran Gender Pada Gay	23
4. Karakteristik Gay	24
D. Karakteristik Lokasi.....	24
E. Pertanyaan Penelitian.....	25
METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Fokus Penelitian	27
C. Operasionalisasi	27
D. Subjek Penelitian	28
F. Metode Pengumpulan Data.....	29
G. Kriteria Keabsahan Data.....	29
1. Uji Kredibilitas	30
2. Uji Transferabilitas	31
3. Uji Dependabilitas	32
4. Uji Konfirmabilitas	32
H. Teknik Analisis Data.....	32
I. Refleksi Peneliti.....	34
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian.....	35
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1Komentar Eksploratoris Subjek 1	39
Tabel 2 Komentar Eksploratoris Subjek 2	58
Tabel 3 Komentar Eksploratoris Subjek 3	64
Tabel 4 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 1	74
Tabel 5 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 2	75
Tabel 6 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 3	75
Tabel 7 Tema Superordinat.....	78
Tabel 8 Persamaan dan Perbedaan Antartema Subjek.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan antara seks, gender, dan orientasi..... 12



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Panduan Wawancara.....	101
LAMPIRAN 2 Verbatim Wawancara	105
LAMPIRAN 3 Lembar Pernyataan Kesediaan Mengikuti Penelitian	124
LAMPIRAN 4 Lembar Persetujuan	126
LAMPIRAN 5 Dokumentasi Wawancara Partisipan	129



DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)

Nabil Muhammad Maulana Hakim, Laily Rahmah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email : nabelmo@std.unissula.ac.id, laily@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis individu gay Generasi Z serta bagaimana determinan-determinan mempengaruhi pembentukan orientasi seksual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan latar belakang sosiodemografis yang berbeda. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), melalui tahapan komentar eksploratori, tema emergen, dan tema superordinat. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tema superordinat yang muncul pada seluruh partisipan, yaitu: (1) Dinamika keluarga yang tidak harmonis, (2) Trauma relasi heteroseksual (3) Pengaruh lingkungan sosial dan media (4) Upaya pemenuhan kebutuhan emosional, dan (5) Konflik psikososial sebagai titik temu seluruh tema sebelumnya. Perbedaan ditemukan pada respons emosional dan strategi adaptasi tiap partisipan, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, dukungan sosial, dan konteks lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis yang sensitif secara budaya dan agama, khususnya bagi individu yang mengalami disorientasi seksual akibat dinamika keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pendampingan yang holistik bagi individu dengan latar belakang serupa.

Kata Kunci: Determinan, Disorientasi Seksual, Gay

DETERMINANTS OF SEXUAL DISORIENTATION IN GAY (A PHENOMENOLOGICAL STUDY)

Nabil Muhammad Maulana Hakim, Laily Rahmah
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung
Email : nabelmo@std.unissula.ac.id, laily@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the psychological dynamics of Generation Z gay individuals and to examine how various determinant factors influence the formation of sexual orientation. Using a qualitative approach with in-depth interviews and observation methods, this research involved three participants from diverse sociodemographic backgrounds. Data analysis was conducted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) framework, including exploratory comments, emergent themes, and superordinate themes. The findings reveal five superordinate themes present across all participants: (1) disharmonious family dynamics, (2) heterosexual relationship trauma, (3) the influence of social environment and media, (4) the pursuit of emotional needs, and (5) psychosocial conflict as the intersection of these determinants. Differences were found in the emotional responses and adaptation strategies of each participant, influenced by past experiences, social support, and environmental context. These findings highlight the importance of culturally and religiously sensitive psychological interventions, particularly for individuals experiencing sexual disorientation due to family dynamics. This study is expected to serve as a reference for developing holistic support programs for individuals with similar backgrounds.

Keywords: Determinant, Sexual Disorientation, Gay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, individu pada fase dewasa awal (*young adulthood*) ditandai dengan konflik antara keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*). Pada fase ini, individu mulai terdorong untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan individu lain, terutama dalam bentuk hubungan romantis yang melibatkan kedekatan emosional dan fisik dengan pasangan. Hubungan romantis seringkali dimulai dalam hubungan pacaran, yang ditandai dengan kombinasi antara *intimacy* dan *passion* dan tidak selalu mengarah ke jenjang pernikahan (Steinberg, 2004). Sejalan dengan teori tersebut, dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 disebutkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia secara berpasang-pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta dijadikan suku dan bangsa untuk saling mengenal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ayat ini menegaskan adanya potensi bagi individu untuk memiliki rasa ketertarikan satu sama lain karena sejatinya memang diciptakan secara berpasangan. Kodrat manusia adalah memiliki perasaan ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual) dengan harapan mampu membangun keluarga melalui pernikahan dan memiliki keturunan melalui hubungan tersebut. Perasaan ketertarikan baik secara seksual dan emosional disebut sebagai orientasi seksual. Orientasi seksual ini menjadi salah satu pemicu yang mendorong individu untuk membina hubungan romantis dengan individu lain.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan orientasi seksual sebagai bagian dari identitas individu yang mencakup ketertarikan seksual dan emosional terhadap individu lain, serta perilaku yang muncul dari ketertarikan tersebut (APA, 2015). Orientasi seksual dikonseptualisasikan memiliki arah ketertarikan gender. Orientasi seksual dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis kelamin), homoseksual

(ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin), dan biseksual (ketertarikan terhadap lawan dan jenis kelamin sama).

Secara umum, masyarakat global lebih bisa menerima heteronormativitas yakni ideologi yang menganggap heteroseksual sebagai norma dan menganggap semua individu secara alami memiliki kecenderungan heteroseksual. Menurut Warner, heteronormativitas adalah sistem normatif yang tidak hanya mengasumsikan tetapi juga memaksakan heteroseksualitas sebagai norma. Sistem ini mendefinisikan hubungan sosial yang sah hanya dalam kerangka reproduksi heteroseksual, dan mendelegitimasi bentuk relasi lainnya melalui penghilangan atau stigmatisasi (Warner, 1991). Dengan demikian dapat diasumsikan heteronormativitas merupakan orientasi seksual yang dominan diterima masyarakat. Norma masyarakat yang menjunjung heteronormativitas didasarkan juga pada ajaran agama yang melarang homoseksual. Oleh karena itu, fenomena sosial mengenai homoseksual sering kali mendapat respon negatif dari masyarakat karena dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku dan terus menjadi isu yang hangat untuk dibahas.

Di negara Indonesia yang menganut norma heteronormativitas, orientasi seksual akan dianggap benar secara norma sosial dan agama apabila individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini bertentangan dengan keberadaan homoseksual yang muncul di masyarakat. Fenomena homoseksual seringkali dianggap menyimpang dari nilai-nilai budaya, agama, serta keyakinan bahwa homoseksual dapat membawa penyakit bagi masyarakat. Meski demikian, sebagian dari kelompok homoseksual justru berani untuk mengungkapkan identitasnya sebagai bagian dari lesbian, gay, biseksual dan transgender/LGBT (*come out*). Seorang *influencer* asal Lampung yang sedang melaksanakan studi di luar negeri dan vokal soal isu politik di Indonesia dalam postingan terbarunya di platform *TikTok* mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang gay. Postingan yang diunggah pada tanggal 20 Mei 2025 lalu tersebut menjadi isu yang menimbulkan pro kontra lantaran BM (nama inisial) yang selama ini aktif menyuarakan isu politik juga berani menyuarakan soal orientasi homoseksualnya.

Di Indonesia, homoseksual masih menjadi topik yang sensitif dan tabu. Homoseksual merupakan fenomena sosial yang umum dan tidak dapat disangkal keberadaannya di berbagai budaya. Eksistensi homoseksual dalam masyarakat Indonesia sebenarnya sudah ada lama dalam sejarah kebudayaan, misalnya dalam Suku Bugis dikenal konsep lima gender yang mencerminkan keberagaman identitas gender dan seksual, yaitu *oroane* (laki-laki), *makkunrai* (perempuan), *calabai* (laki-laki feminin), *calalai* (perempuan maskulin), dan *bissu* (androgini) (Nur'aini, 2020).

Homoseksual sering dikaitkan dengan kelompok LGBT yang merupakan wadah bagi lesbian, gay, biseksual dan transgender untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi di berbagai negara. Eksistensi kelompok tersebut sudah tidak bisa diabaikan muncul di sekitar kehidupan masyarakat saat ini. Fenomena ini menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, seperti kontra dengan LGBT karena masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang serta bertentangan dengan norma sosial dan agama. Dalam konteks ini, perilaku seksual sesama jenis seringkali dianggap menyimpang karena dinilai bertentangan dengan norma agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dalam beberapa kasus disebut sebagai bentuk disorientasi seksual (Arifianto, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disorientasi berarti kekacauan kiblat atau kesamaran arah sedangkan seksual adalah jenis kelamin dan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, disorientasi seksual didefinisikan sebagai kekacauan arah atau kesamaran kiblat sehingga terjadi penyimpangan dari norma hubungan heteroseksual yang lazim (Parwoto, 2017). Disorientasi seksual dapat dipahami sebagai ketertarikan yang menyimpang dari norma heteroseksual yang diterima oleh masyarakat sehingga konsep ini memperkuat pandangan bahwa homoseksualitas masih dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang dianut di Indonesia.

Data statistik pada tahun 2023 yang dilansir dari Statista, sebuah platform statistik data global yang melakukan survei pada 27 negara menunjukkan 7 dari 10 orang adalah teridentifikasi heteroseksual, sedangkan 3% teridentifikasi homoseksual, 4% biseksual, dan 1% lainnya teridentifikasi sebagai panseksual atau

omniseksual (Statista, 2023). Data yang lain berasal dari jumlah lembaga survei independen luar negeri menyebut Indonesia memiliki populasi 3% LGBT. Dengan kata lain, dari 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5 juta adalah LGBT.

Adapun Indonesia, data di lapangan menunjukkan peningkatan pada individu LGBT. Menurut pernyataan Kemenkes RI pada tahun 2012 menyebutkan 5 provinsi dengan kawasan LGBT tertinggi adalah Jawa Barat dengan 302 ribu orang, Jawa Timur 300 ribu orang, Jawa Tengah 218 ribu orang, DKI Jakarta 43 ribu orang, dan Sumatera Barat dengan 18 ribu orang. Kemudian pada tahun 2016 Kemenkes RI memperbarui informasi bahwa di Indonesia terdapat 58,3% laki-laki teridentifikasi sebagai biseksual, 5,6% perempuan teridentifikasi sebagai lesbian, dan 0,75 lainnya adalah transgender (Devina, 2024).

Individu LGBT tersebar dalam berbagai rentang kelompok usia dan generasi. Berdasarkan data dari *Public Religion Research Institute* (PRRI, 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z pada fase dewasa merupakan penyumbang terbesar homoseksual sebanyak 28% (yang ditentukan oleh para peneliti survei sebagai mereka yang berusia 18 hingga 25 tahun), dibandingkan dengan 10% dari orang dewasa, 16% dari milenial, 7% dari Generasi X, 4% dari *baby boomer* dan 4% dari Generasi Diam.

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada individu gay yang termasuk dalam Generasi Z. Generasi Z umumnya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sehingga saat ini berada di antara masa remaja hingga dewasa awal. Menurut Erikson, fase *identity vs. role confusion* pada remaja dan *intimacy vs. isolation* pada dewasa awal merupakan tahapan penting dalam perkembangan identitas dan kemampuan dalam membangun hubungan yang sehat. Individu yang berhasil memecahkan krisis identitas lebih cenderung mampu membangun keintiman emosional yang matang (Potterton et al., 2022). Meski demikian, pada faktanya sebagian Generasi Z mengalami kebingungan dalam menyelesaikan fase identitas versus kebingungan arah. Kondisi ini dapat menimbulkan disorientasi seksual di mana individu mengalami ambiguitas dalam memahami orientasi dan relasi romantisnya, sehingga sebagian Generasi Z kemudian memilih untuk mengekspresikan diri sebagai gay.

Dalam konteks hubungan sesama jenis khususnya gay (sesama laki-laki), terdapat peran gender atau *role*. *Top* yang berperan sebagai laki-laki (maskulin), *bottom* sebagai perempuan (feminin), serta *versatile* yang dapat berperan sebagai keduanya. Gay dapat dikenali oleh sesama gay dan masyarakat dengan ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut baik yang sengaja dibentuk ataupun yang tidak sengaja dibentuk oleh komunitas gay seperti pembawaan secara naluri. Gay sangat menyukai mengenakan pakaian yang mencolok sesuai dengan peran masing-masing. Pakaian ketat yang menunjukkan lekuk tubuh dan aksesoris untuk memberikan kesan maskulin/feminin menjadi daya tarik gay. Hal tersebut juga yang membuat individu gay mudah dikenali oleh sesama gay atau sering disebut sebagai *gaydar* atau *gay radar* (Wikipedia, 2024).

Generasi Z sebagai generasi emas penerus bangsa diharapkan mampu menciptakan generasi hebat, membangun keluarga harmonis, menekan angka perceraian, namun dengan disorientasi seksual menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada angka pernikahan. Selain itu, terdapat juga dampak konflik pernikahan seperti perceraian akibat orientasi seksual yang disembunyikan oleh individu. Hal tersebut menjadi kekhawatiran bangsa apabila banyak Generasi Z yang mengalami disorientasi seksual. Dengan demikian, upaya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab (determinan) disorientasi seksual gay Generasi Z akan menjadi urgensi sebagai upaya preventif dalam mencegah dampak negatif yang dapat ditimbulkan.

Penelitian mengenai disorientasi seksual pada gay Generasi Z menjadi sangat penting. Pada tingkat individu, ketertarikan atau orientasi yang berbeda dari norma dominan sering kali menimbulkan tekanan psikologis secara mendalam. Menurut teori stres pada minoritas, individu yang menunjukkan orientasi non-heteroseksual berisiko mengalami tingkat stres psikologis termasuk depresi, kecemasan, dan kecenderungan bunuh diri yang dipicu oleh diskriminasi sosial, internalisasi stigma, dan kebutuhan menyembunyikan identitasnya (Eappen et al., 2024). Sedangkan pada level masyarakat, penelitian ini juga relevan sebagai upaya preventif dalam menghadapi tantangan sosial terkait isu LGBT. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada disorientasi seksual dapat menjadi

dasar bagi pendidikan seksualitas yang lebih komprehensif, sehingga masyarakat khususnya keluarga tidak hanya bersikap menghakimi, tetapi juga mampu melakukan pencegahan melalui pola asuh, lingkungan yang sehat, serta kebijakan yang mendukung perkembangan psikologis individu.

Disorientasi seksual gay belum diketahui secara pasti penyebab utamanya, akan tetapi prevalensi homoseksual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut beberapa teori, disorientasi seksual bersifat multifaktorial. Terjadinya disorientasi seksual dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor psikologis, serta peristiwa traumatik (Sari, 2017). Faktor lain seperti pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Irawan, 2015). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara informal dengan tiga subjek, yaitu UPI, AAN dan LIP yang memiliki kecenderungan homoseksual dan merupakan Generasi Z. Sebagai seorang gay, LTF merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun yang sedang bekerja di bidang transportasi di Kota Yogyakarta. Kedua orang tua LTF bekerja di luar provinsi sehingga LTF tinggal bersama nenek dan saudara. LTF bercerita bahwa mulai tertarik dengan laki-laki sejak SMP, dan mengetahui diri sebagai gay sejak SMA.

“Mungkin karena aku fatherless jadi aku mencari perhatian ke cowok, tapi karena berlebihan jadi aku menyimpang. Setelah lulus SMP/SMA karena aku lagi butuh peran ayah dan aku nggak dapet, endingnya aku cari perhatian ke cowok lain tapi aku malah suka ke cowok. Kalau untuk diriku emang faktornya fatherless aja. Kembali lagi, semua orang berhak memilih apa yang membuat mereka bahagia selama nggak mengganggu orang lain. Kehidupan sehari-hari aku seperti orang-orang pada umumnya meskipun aku harus berbaur dengan orang-orang yang nggak suka dengan homo. Jadi berusaha normal dengan nutupin sisi aku yang homo. Jadi intinya berbaur dengan senormal-normalnya dengan menyembunyikan sifatku yang menyimpang. Aku punya teman yang sama-sama menyimpang, jadi kayak aku selalu apa adanya sama salah satu temanku ini. Tapi ya, kayak gitu kita tetep aja keluar menyembunyikan sifat menyimpang kita. Intinya saling jaga privacy.” (LTF, 17 Maret 2025)

Subjek berikutnya adalah ATM yang merupakan mahasiswa berusia 23 tahun yang tinggal di Kota Bandung. Saat ini ATM sedang melaksanakan tugas akhir sebagai mahasiswa program pascasarjana. Ia mengaku bahwa sudah tertarik dengan laki-laki sejak sekolah menengah atas.

“Sebenarnya awal mulai tau hal-hal tentang gay itu, pas SMP kelas 9, itu temanku tuh ngomong tentang cowok suka sama cowok. Dulu gue ngerasa kayak apaan sih, ternyata pas gue SMA itu baru tau, dan ternyata kayak ada ya cowok suka sama cowok. Terus mulai ngerasa kayak ada kayaknya gue suka sama cowok itu kelas 11 ya, karena mendapat perlakuan yang beda dari teman. ya, jadi kayak dia memperlakukan aku tuh beda gitu, jadi ada rasa nyaman lah. tapi balik lagi ke diri masing-masing gitu loh. Tiap orang tuh ternyata udah beda, selagi itu nggak ngerugiin orang yaudah lakuin aja. Tapi kalau misalnya udah ngerugiin, mending stop aja sih.” (AAN, 3 Agustus 2023).

Subjek terakhir adalah seorang siswa SMK di Kota Semarang. ALF merupakan individu dari keluarga yang mengalami *broken home*. ALF pernah mengalami trauma akibat patah hati dengan seorang perempuan, dan menjadi nyaman dengan laki-laki yang perhatian dengan diri ALF serta menjalin hubungan asmara.

“Aku disakiti sama cewek sih. Ya walnya tuh nggak sadar sih kalau suka sama cowok ya. Itu gara-gara temenku, temen cowokku. Aku awalnya belum tau kalau dia itu belok. Terus dia memperlakukan aku tuh lebih kayak seorang temen gitu lho, kayak perhatian, terus lama-lama kayak aku ada perasaan. Ya udah deh aku coba terus kebiasa. Aku mulai suka cowok kelas 10 awal, ya karena nggak dapet kasih sayang seorang ayah. Tapi kan namanya juga takdir mau gimana. Ya jaga image aja sih kayak orang normal gitu aja.” (ALF, 18 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga subjek di atas, dapat diketahui adanya kecenderungan homoseksual yakni gay. Adapun faktor penyebabnya berbeda-beda, yakni ketiadaan figur ayah (*fatherless*) dan figur yang mengganti peran ayah adalah pria, ketiadaan perhatian dari keluarga (*kehilangan support system*), dan trauma akibat relasi emosi yang dikhianati oleh kekasih lawan jenis. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi determinan individu memiliki kecenderungan homoseksual itu beraneka ragam. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Irawan (2014) bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kehilangan peran ayah untuk memberikan rasa aman dan peristiwa traumatik dapat berdampak negatif pada orientasi seksual yang kemudian diarahkan kepada individu sesama jenis.

Lingkungan sangat berpengaruh kuat dalam pembentukan orientasi seksual individu. Dari ketiga subjek diketahui bahwa lingkungan pertemanan dapat menimbulkan perasaan nyaman dan suka. Menurut Kartono (2007), relasi seksual pada masa pubertas lebih bersifat homoseksual yang secara khusus terjadi kepada rekan sesama jenis. Istilah ini juga disebut sebagai homoseksualitas perkembangan. Perkembangan ini menjadi relasi persahabatan untuk memperkuat identitas seorang remaja dan tidak terjadi dalam waktu yang lama. Apabila seorang individu menetap dalam waktu yang lama dalam fase ini, dapat memunculkan perilaku abnormal yang melekat pada identitas diri untuk menjadi homoseksual.

Pembahasan terkait faktor-faktor yang menjadi determinan mengenai disorientasi seksual gay pada Generasi Z perlu diteliti. Sebagai generasi yang secara perkembangan telah mampu untuk mengenali orientasi seksual, namun secara fakta empiris Generasi Z penyumbang terbesar homoseksual akibat disorientasi seksual menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Generasi Z sebagai generasi yang vokal dan asertif seringkali berani menyuarakan isu sosial termasuk orientasi seksual membuat peneliti ingin mengetahui perihwal-perihwal yang menjadi determinan pembentuk individu khususnya Generasi Z yang menjadi gay. Hal tersebut mendasari proses berpikir peneliti dalam merumuskan masalah, hingga pada akhirnya muncul pertanyaan penelitian “Faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan pembentuk disorientasi seksual pada Generasi Z yang menjadi kelompok gay?”

Penelitian mengenai orientasi seksual telah banyak dilakukan, termasuk khususnya di Indonesia baik dengan pendekatan sosial dan psikologis. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Bhisma (2017) yang meneliti determinan perilaku penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember. Penelitian dengan pendekatan kualitatif tersebut mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi seksual lesbian seperti pengaruh keluarga, pengalaman masa lalu, serta tekanan sosial dan budaya. Meski demikian, penelitian tersebut hanya berfokus pada subjek perempuan (lesbian) dan belum menjangkau kalangan laki-laki (gay) sehingga belum membahas fenomena disorientasi seksual terkait hal ini.

Penelitian terbaru yang secara eksplisit menyebutkan istilah disorientasi seksual adalah penelitian yang dilakukan oleh Noorhayati & Hafid (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fokus subjek penelitian adalah remaja laki-laki (gay). Penelitian ini mengungkap bahwa disorientasi seksual pada gay muncul dari interaksi kompleks antara pengalaman masa kecil, pencarian identitas diri, serta pengaruh lingkungan sosial. Meski demikian, penelitian ini belum mengungkapkan secara komprehensif aspek determinan dalam konteks sosial-budaya yang turut membentuk fenomena disorientasi seksual dan cakupan lokasi yang hanya terbatas pada satu wilayah saja.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk berkontribusi dalam memberikan orisinalitas dan keunikan baru dengan menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap gay Generasi Z dengan menganalisis perihal-perihal apa saja yang menjadi determinan orientasi seksual. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari berbagai kalangan seperti siswa menengah, mahasiswa, dan pekerja. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan mengambil sampel ibukota seperti Bandung, Yogyakarta, dan Semarang yang merepresentasikan dinamika budaya urban yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai disorientasi seksual pada gay, tetapi juga diharapkan mampu menawarkan pemahaman yang lebih kaya melalui sudut pandang pengalaman personal dan determinan sosial-budaya yang menyertai.

Fenomena di atas semakin menegaskan perlunya penelitian yang mampu menggali secara mendalam dinamika disorientasi seksual pada individu gay khususnya di kalangan Generasi Z. Pada fase perkembangan ini, pencarian identitas diri dan kebutuhan akan relasi intim justru seringkali menyelisihi nilai sosial, budaya, dan agama yang berlaku. Hasil pra-wawancara dengan ketiga subjek menunjukkan bahwa faktor pola asuh, pengalaman traumatis, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi determinan yang signifikan dalam membentuk kecenderungan disorientasi seksual. Namun, kajian ilmiah yang berfokus pada pengalaman subjektif individu gay di Indonesia terutama dengan pendekatan fenomenologi, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dengan judul *“Determinan Disorientasi Seksual*

pada Gay (Sebuah Studi Fenomenologi)''. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam determinan yang melatarbelakangi kecenderungan individu Generasi Z menjadi gay, sehingga dapat memberikan pendekatan dalam pengembangan ilmu psikologi serta menjadi dasar bagi intervensi yang lebih humanis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan pembentuk disorientasi seksual pada Generasi Z yang menjadi kelompok gay?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap disorientasi seksual pada individu gay.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dapat dijadikan referensi untuk memandang dan menangani pelaku LGBT dengan sudut pandang serta pendekatan yang lebih baik. Bagi akademisi dapat diadopsi untuk menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan konsep-konsep teoritik lain yang memiliki relevansi dengan kesejahteraan individu

dan hak asasi manusia. Sedangkan untuk masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberi sudut pandang mengenai faktor pembentuk disorientasi seksual dan sebagai upaya prevensi bagi keluarga.

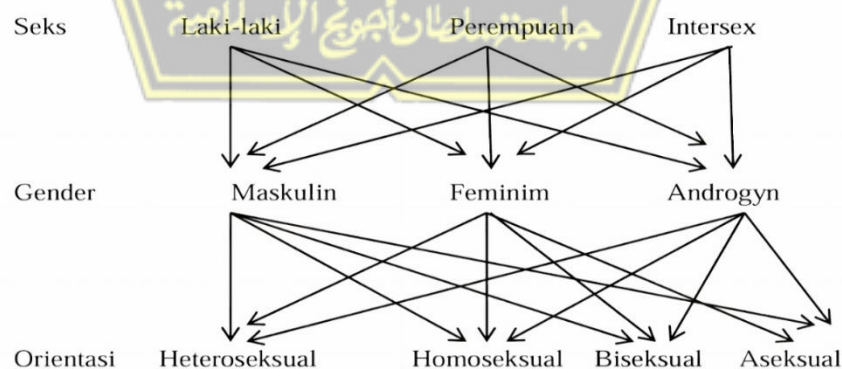


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disorientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan bagian dari identitas pribadi individu yang mencakup ketertarikan emosional, romantis, dan seksual terhadap individu lain baik laki-laki, perempuan, atau keduanya. Dikutip dari *American Psychological Association*, orientasi seksual adalah bagian dari identitas pribadi seseorang yang mencakup daya tarik emosional, romantis, baik diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. *World Health Organization* (2024) menambahkan orientasi seksual merupakan bagian komponen dari seksualitas yang mencakup identitas (*sexual identity*), ketertarikan (*sexual attraction*), dan perilaku (*sexual behaviour*). Dalam literatur psikologi, orientasi seksual umumnya dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu heteroseksual, biseksual, dan aseksual (Santrock, 2018). Dari perspektif perkembangan, orientasi seksual dipandang sebagai konstruksi multidimensional yang terdiri atas ketertarikan, perilaku, dan identitas, yang tidak selalu muncul bersamaan melainkan mengikuti lintasan perkembangan yang khas.



Gambar 1 Hubungan antara seks, gender, dan orientasi

Proses perkembangan orientasi seksual biasanya berlangsung secara bertahap. Penelitian mengenai tugas perkembangan orientasi seksual menunjukkan bahwa kesadaran awal terhadap ketertarikan seksual, termasuk pada sesama jenis biasanya muncul pada usia 10–11 tahun. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan biologis pubertas sebagian kecil individu dapat memperlihatkan preferensi afektif sejak usia sekolah dasar (7–8 tahun) yang kemudian memperoleh makna seksual di masa remaja (Eappen., 2024). Tahap-tahap perkembangan ini biasanya diawali dengan munculnya ketertarikan, diikuti oleh pengalaman relasi atau perilaku, dan diakhiri dengan pelabelan identitas seksual.

Memasuki masa remaja hingga dewasa awal, proses pencarian identitas seksual semakin menonjol. Menurut Erikson, individu dalam usia remaja berada pada fase *identity vs. role confusion*, yaitu tahap dimana individu berusaha membentuk identitas diri termasuk orientasi seksual. Pada fase berikutnya, yaitu dewasa awal, individu memasuki tahap *intimacy vs. isolation*, di mana pencarian keintiman emosional dan romantis dengan kekasih menjadi isu perkembangan utama (Santrock, 2018). Oleh karena itu, masa perkembangan Generasi Z sangat relevan dalam penelitian ini, karena kelompok usia ini rentan mengalami kebingungan arah atau disorientasi seksual ketika ketertarikan pribadi berbenturan dengan nilai sosial, agama, maupun budaya.

Dalam konteks homoseksualitas laki-laki atau gay misalnya, seorang individu berjenis kelamin laki-laki dapat memiliki ekspresi gender yang maskulin, feminin, atau androgini, namun memiliki ketertarikan romantis dan seksual terhadap sesama laki-laki. Ketertarikan terhadap sesama jenis, khususnya ketika bertentangan dengan nilai-nilai pribadi, sosial, dan agama yang dianut individu, dapat menimbulkan konflik internal dan ketidakjelasan dalam menentukan arah orientasi seksual. Dalam situasi ini, muncul istilah disorientasi seksual untuk menggambarkan kondisi kebingungan, konflik, atau ketidaksesuaian antara ketertarikan seksual dengan nilai-nilai yang dianut.

Istilah disorientasi seksual bukan termasuk ke dalam terminologi formal dalam psikologi klinis sebagaimana yang tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) atau *International Classification of*

Diseases (ICD). Konsep ini berkembang dari wacana *queer phenomenology* oleh Sara Ahmed pada tahun 2007 yang kemudian dikembangkan Rebekka Letlein sebagai fenomena sosial dan emosional (Leitlein, 2012). Disorientasi seksual dapat didefinisikan sebagai kondisi kebingungan atau ketidakjelasan dalam menentukan orientasi seksual. Dalam KBBI, disorientasi berarti kekacauan kiblat atau kesamaran arah, sedangkan dalam konteks seksual istilah ini merujuk pada kondisi ketika individu merasa tidak selaras antara ketertarikan seksual dengan nilai-nilai sosial, budaya, atau agama yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok homoseksual dan biseksual termasuk ke dalam disorientasi seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhisma (2017), meski subjek penelitian adalah lesbian, menemukan bahwa faktor lingkungan, hubungan keluarga, dan pengalaman masa kecil sangat berpengaruh terhadap ketidakpastian orientasi seksual individu. Hasil penelitian juga serupa ditemukan oleh Noorhayati & Hafid (2024) yang menemukan bahwa disorientasi seksual gay muncul akibat multifaktor seperti pengalaman masa kecil, ketiadaan figur ayah, tekanan sosial, serta kurangnya dukungan dalam proses pencarian jati diri. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa disorientasi seksual merupakan spektrum yang dinamis dan multidimensional. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam memahami dan menerima orientasi seksualnya. Dalam proses ini, individu dapat disertai dengan kebingungan atau bahkan konflik yang mendalam, tergantung pada konteks tempat individu berada.

B. Determinan

Istilah "determinan" merujuk pada berbagai faktor atau kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi suatu hal. Determinan berasal dari kata "*determinare*" dalam bahasa Latin yang berarti menentukan atau menetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), determinan diartikan sebagai "*faktor yang menentukan*". Dalam konteks psikologi, determinan dapat merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu baik yang bersifat internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Adapun penelitian serupa mengenai

determinan juga dilakukan oleh Green & Kreuter (1999) yang mengelompokkan determinan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), seperti pengetahuan, sikap, nilai, dan kepercayaan individu yang membentuk motivasi awal perilaku;
2. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu sumber daya atau kondisi lingkungan yang memungkinkan terjadinya perilaku, seperti akses informasi, dukungan sosial, dan fasilitas;
3. Faktor penguat (*reinforcing factors*), yakni umpan balik atau dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tertentu.

Dalam konteks disorientasi seksual khususnya homoseksual, determinan dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan homoseksual individu. Beberapa penelitian menunjukkan orientasi seksual individu tidak ditentukan oleh faktor tunggal. Santrock berpendapat bahwa determinan homoseksual pada individu bukan merupakan faktor tunggal melainkan faktor yang berbeda-beda, sehingga tidak ada penyebab pasti individu menjadi homoseksual. Sebagai contoh, individu gay terbentuk dari berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi terbentuknya homoseksual dan tidak serta merta terlahir dengan kondisi tersebut atau dikarenakan satu faktor penyebab utama saja. Berikut beberapa pendekatan terkait determinan homoseksual:

1. Biologis dan Genetik

Determinan Biologis meliputi pengaruh genetik, hormonal, dan struktur neurologis individu. Salah satu pandangan awal disampaikan oleh La Haye yang menyatakan bahwa watak individu, sebagai hasil kombinasi faktor biologis, dapat mempengaruhi kecenderungan terhadap perilaku homoseksual. Dalam temuannya, individu homoseksual umumnya menunjukkan kepribadian melankolis, yaitu mudah berubah perasaan, sensitif, dan memiliki kecenderungan untuk menutup diri yang membuat mereka merasa lebih nyaman menjalin hubungan emosional dengan sesama jenis.

Penelitian ilmiah lainnya mendukung adanya kontribusi faktor genetik adalah Franz Kallman (1952) yang melakukan studi terhadap pasangan kembar identik dan fraternal. Franz menemukan bahwa kembar identik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk sama-sama memiliki orientasi homoseksual dibandingkan kembar fraternal, sehingga hal ini menunjukkan kemungkinan adanya komponen genetik dalam orientasi seksual.

Senada dengan itu, penelitian Hammer (1993) menelusuri keberadaan gen homoseksual melalui garis keturunan ibu. Dari 40 pasangan saudara laki-laki, ditemukan bahwa 33 di antaranya menunjukkan orientasi homoseksual. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa warisan genetik dari pihak ibu berperan dalam pembentukan orientasi seksual pada laki-laki.

Dalam dimensi hormonal, Myers et al. (1979) mengungkapkan bahwa individu gay cenderung memiliki kadar hormon testosteron yang lebih rendah dan kadar estrogen yang lebih tinggi dibandingkan individu heteroseksual. Penelitian yang dilakukan oleh Masters, Johnson, dan Kolodny (1992) juga menemukan bahwa kadar hormon androgen pada laki-laki homoseksual berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan pria heteroseksual.

2. Psikologis

Pendekatan psikologis memandang bahwa disorientasi seksual tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga dipengaruhi oleh proses perkembangan dan pengalaman individu. Carrol (2005) menyatakan bahwa perilaku homoseksual dapat timbul sebagai respons terhadap tekanan sosial, pengalaman masa lalu, atau pembelajaran sosial. Artinya, homoseksualitas tidak selalu merupakan bawaan lahir, melainkan juga dapat dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Salah satu pendekatan psikologi klasik adalah psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud (1951), sebagaimana

dikutip dalam Carrol (2005), menyatakan bahwa homoseksualitas bukan merupakan penyakit, degradasi moral, atau bentuk penyimpangan. Freud menolak anggapan patologis terhadap homoseksualitas dan melihatnya sebagai bagian dari keragaman seksual manusia. Freud menjelaskan bahwa homoseksualitas pada laki-laki dapat disebabkan oleh tidak terselesaikannya fase *oedipus complex*, di mana anak laki-laki gagal melepaskan ketertarikan terhadap ibu dan mengidentifikasi diri dengan ayah. Homoseksualitas juga dipandang sebagai ekspresi autoerotis dan bentuk narsisme, yaitu cinta terhadap diri sendiri yang diproyeksikan ke individu sesama jenis.

Sementara itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson juga memberikan perspektif yang relevan. Dalam tahap perkembangan dewasa awal, Erikson menekankan pentingnya penyelesaian krisis identitas agar individu dapat membangun hubungan intim yang sehat (Santrock, 2011). Individu yang belum menyelesaikan tugas perkembangan identitas pada masa remaja berpotensi mengalami kebingungan identitas, termasuk dalam hal orientasi seksual. Ketika individu merasakan ketidaksesuaian antara orientasi seksual yang dimilikinya dengan norma sosial atau agama yang dianut, konflik internal dapat terjadi dan berujung pada kebingungan atau disorientasi seksual.

Dengan demikian, determinan psikologis disorientasi seksual dapat berasal dari dinamika perkembangan identitas, pengalaman emosional, dan konflik internal yang tidak terselesaikan. Pendekatan ini tidak menilai homoseksualitas secara negatif, namun menjelaskan kompleksitas latar belakang psikologis yang menyertai.

3. Sosial & Lingkungan

Bandura (1977) menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku dalam lingkungan sosial mereka. Orientasi seksual dan peran gender bisa dibentuk atau diperkuat melalui pengalaman sosial, termasuk pola asuh orang tua, pengaruh teman

sebayu, dan media. Hubungan dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga inti merupakan faktor eksternal yang berpengaruh pada kecenderungan homoseksual anak. Figur ayah yang menjalankan peran maskulin seperti memberi keteladanan dalam keberanian, kepemimpinan, atau tanggung jawab dapat diadopsi anak sebagai sifat yang ideal dimiliki oleh laki-laki. Apabila anak tidak memperoleh peran anak akan mengalihkan identifikasi peran terhadap ibu sehingga anak menaruh minat terhadap hal-hal yang disukai perempuan bahkan mengembangkan perilaku banci.

Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kematangan seksual yang sehat dapat menjadi determinan munculnya determinan disorientasi seksual. Hal tersebut diperkuat oleh teori *behavioral* bahwa homoseksualitas bisa timbul akibat proses pembelajaran dari lingkungan, termasuk penguatan terhadap perilaku homoseksual. Penelitian Feldman dan McCulloch (1971) menyebutkan bahwa pengalaman hubungan heteroseksual yang traumatik atau tidak menyenangkan dapat membuat individu lebih responsif terhadap pengalaman homoseksual yang lebih diterima.

Dorongan sosial dan budaya dapat memperkuat konstruksi mengenai orientasi seksual. Carroll (2005) menyatakan bahwa konsep heteroseksual, homoseksual, dan biseksual tidak sepenuhnya biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dipelajari. Dalam lingkungan sosial yang permisif atau memiliki *role model* dari komunitas LGBT, individu dapat terdorong untuk mengeksplorasi identitas seksual yang berbeda dari norma heteronormatif.

Pergaulan yang tidak terpantau serta akses mudah terhadap konten pornografi juga menjadi faktor lingkungan yang signifikan. Tanpa adanya bimbingan orang tua, anak-anak dapat meniru perilaku teman sebayanya, termasuk eksperimen seksual terhadap sesama jenis. Ketertarikan seksual yang muncul pada usia dini dan dilakukan bersama teman sejenis bisa berkembang menjadi pola orientasi yang

bertahan lebih lama. Pengalaman masturbasi atau fantasi seksual terhadap sesama jenis dapat memperkuat ketertarikan tersebut, terlebih lagi jika tidak ada penyeimbang berupa relasi yang sehat dengan lawan jenis.

Menurut Kartono (2007), pada masa remaja relasi seksual yang terbentuk sering kali bersifat homoseksual karena adanya ikatan emosional kuat dengan teman sebaya. Relasi ini sejatinya bersifat netral sebagai bentuk eksplorasi diri dan pencarian jati diri. Namun, jika keterikatan ini berlangsung terlalu lama atau bersifat emosional mendalam dan eksklusif terhadap sesama jenis, maka potensi disorientasi dan pembentukan identitas homoseksual menjadi lebih besar.

4. Determinan Trauma

Identitas seksual yang tidak aman dapat menjadi sumber kebingungan anak dalam mengenali jati dirinya. Pola asuh yang tidak sesuai, misal orang tua yang memperlakukan anak laki-laki layaknya perempuan atau sebaliknya dapat menimbulkan kebingungan identitas gender serta perasaan tidak nyaman terhadap identitas seksual asli. Anak mungkin tidak dapat mencintai dirinya secara utuh karena harus menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, yang berujung pada terbentuknya kepribadian yang bukan autentik miliknya.

Selain itu, pengalaman traumatis juga menjadi salah satu determinan signifikan dalam pembentukan disorientasi seksual. Anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman negatif dengan lawan jenis seperti penolakan, penghinaan, atau pelecehan seksual, dapat mengembangkan kecenderungan homoseksual. Menurut teori psikoanalisis Freud, setiap individu memiliki predisposisi biseksual sejak lahir, namun lingkungan dan pengalaman masa kecil sangat menentukan arah perkembangan psikoseksual tersebut. Ketika lingkungan tidak mendukung kematangan seksual yang sehat, orientasi

seksual bisa berkembang ke arah yang berbeda termasuk homoseksual (Masters et all, 1992).

Penelitian Dermawan (2016) juga menyoroti bahwa peristiwa traumatis di masa kecil seperti patah hati yang mendalam akibat wanita yang dicintai atau pengalaman ditolak oleh lawan jenis, dapat menciptakan luka emosional yang dalam. Individu yang tidak mampu mengatasi luka tersebut dapat beralih mencari kenyamanan dalam hubungan sesama jenis, yang dirasa lebih aman secara emosional. Dalam jangka panjang, pengalaman-pengalaman inilah yang berkontribusi pada kemunculan disorientasi seksual, terutama dalam bentuk ketidakpastian orientasi dan konflik batin yang mendalam.

Dalam konteks disorientasi seksual, keempat kategori determinan di atas tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi dalam mempengaruhi pembentukan individu terhadap orientasi seksualnya. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara berbagai faktor tersebut seperti dorongan biologis yang berbenturan dengan nilai agama, individu lebih rentan mengalami disorientasi yang ditandai dengan konflik identitas, kebingungan, bahkan penolakan terhadap diri sendiri. Oleh sebab itu, memahami determinan disorientasi seksual menjadi penting. Tidak hanya dalam konteks ilmiah, penelitian ini juga sebagai dasar dalam penyusunan intervensi yang empatik dan tepat sasaran bagi individu yang tengah mengalami konflik disorientasi seksual.

C. Gay

Homoseksual adalah orientasi seksual individu yang ditandai dengan ketertarikan emosional, romantis, dan seksual terhadap individu lain dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 2007). Secara etimologis, kata homoseksual berasal bahasa Yunani kuno yang terdiri dari kata “*homo*” berarti sama dan kata “*sex*” berarti seks. Istilah homoseksual muncul pada tahun 1896 yang dikenalkan oleh dr. Karl Maria Kertbeny, seorang dokter berkebangsaan Jerman dan Hungaria. Homoseksual tidak hanya merujuk pada kontak seksual antara individu dengan

individu lain yang memiliki jenis kelamin sama akan tetapi juga menyangkut kecenderungan psikologis, emosional, dan sosial (Kendall, 1998).

Dalam konteks ini, studi akan berfokus pada gay sebagai subjek penelitian untuk memahami fenomena disorientasi seksual yang dialami. Gay merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut laki-laki yang memiliki perasaan tertarik kepada sesama laki-laki sebagai partner baik diikuti dengan hubungan fisik ataupun tidak (wedhanti, 2014). Pada kasus gay, individu dapat memperoleh kebutuhan emosi dan seksual melalui kekasih sesama laki-laki. Individu gay dapat terbentuk dari berbagai determinan baik faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan individu sehingga memiliki kecenderungan seksual terhadap sesama laki-laki.

1. Tahap Pembentukan Gay

a. Tahap Pertama : Kebingungan Identitas

Pada tahap ini individu mengetahui informasi mengenai gay dan mendapatkan ciri-ciri pada dirinya. Pada tahap ini individu mungkin masih menghindari aktivitas berbau seksual dengan sesama jenis. Individu mulai merasa bahwa dirinya berbeda dari kelompok normal mengenai orientasi seksualnya.

b. Tahap Kedua : Perbandingan Identitas

Pada tahap ini gay mencari informasi lebih lanjut mengenai gay dan merasa dirinya berbeda dari individu lain berdasarkan pandangan heteroseksual. Ketika individu mulai mengembangkan hubungan homoseksualnya, pandangan mengenai hubungan heteroseksual akan semakin memudar dan keluar dari kondisi tersebut.

c. Tahap Ketiga : Toleransi Identitas

Pada tahap ini individu gay sudah menerima kondisi dan mengenali orientasi sebagai homoseksual. Individu gay mulai mencari dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan emosional dan melakukan *come out* sebagai individu baru. Pada tahap ini individu mengukuhkan identitas baru mereka dan menolak pandangan heteroseksual.

d. Tahap Keempat : Penerimaan Identitas

Tahap ini terjadi ketika individu gay menerima diri sebagai gay dan *self image* mengenai LGBT. Individu mulai mengekspresikan identitas diri dan memperdalam hubungan dengan sesama gay. Individu merasa bahwa identitas sebagai gay bukanlah hal yang salah dan baik saja.

e. Tahap Kelima : Kebanggaan Identitas

Individu gay berpikir bahwa tidak ada perbedaan antara homoseksual dengan heteroseksual. Pandangan mengenai orientasi seksual adalah subjektivitas masing-masing individu dan tidak semua memandang sebagai hal negatif. Pada tahap ini individu bangga dengan identitas baru sebagai gay.

f. Tahap Keenam : Penerimaan Identitas Seutuhnya

Individu gay menyadari bahwa kehidupan tidak dibagi menjadi heteroseksual dan homoseksual. Individu gay mulai menjalani kehidupan sesuai dengan orientasi seksualnya, dimana individu gay menjalani gaya hidup gay yang terbuka dan tidak memiliki masalah dalam mengungkapkan jati diri.

2. Jenis Jenis Gay:

a. Gay Sejati

Individu pada kategori ini yaitu pria memiliki karakter feminim sedangkan wanita berkepribadian maskulin.

b. Gay Rahasia

Golongan ini terdiri dari berbagai tingkat sosial yang berbeda-beda dan pandai menyembunyikan identitas seksualnya. Orientasi golongan tersebut hanya diketahui oleh teman dekat dan kekasih.

c. Gay Putus Asa

Individu ini biasanya sudah menikah dan memiliki anak akan tetapi tetap melanjutkan kehidupan dengan menutupi identitas homoseksualnya.

d. Gay malu-malu

Individu ini memiliki dorongan homoseksual yang cukup intim untuk melampiaskan hasratnya kepada individu lain dengan mendatangi WC umum, sauna, atau tempat privat lainnya.

e. **Gay Situasional**

Individu ini terkadang berperilaku homoseksual akibat kondisi yang memaksa berbuat demikian seperti asrama, institusi, atau penjara. Setelah mereka keluar perilaku mereka kembali menjadi normal, tapi tak kurang juga yang tetap meneruskan perbuatan tersebut akibat alasan ekonomi.

f. **Gay Adaptasi**

Individu ini memilih untuk berterus terang dan sudah menerima kondisi mereka.

g. **Biseksual**

Individu ini melibatkan kehidupan heteroseksual dan homoseksual dalam kesehariannya. Mereka yang biasanya sudah menikah juga dapat menikmati kedua kehidupan tersebut, akan tetapi menikmati kehidupan homoseksual secara diam-diam.

3. **Peran Gender Pada Gay**

Dalam hubungan gay terdapat peran yang tidak hanya terkait soal identitas seksual tetapi juga terkait dengan peran seksual. Berikut adalah penjelasannya:

a. *Top*

Pria gay dengan peran *top* memiliki sifat yang maskulin baik dalam hubungan kekasih atau aktifitas seksual. *Top* akan melakukan penetrasi saat melakukan hubungan badan dengan kekasih.

b. *Bottom*

Pria gay *bottom* berperan sebagai laki-laki feminim dan merasa nyaman untuk disetubuhi dengan *top*.

c. *Versatile*

Pria gay pada peran *vers* atau *versatile* memiliki peran androgini, di mana individu dapat berperan sebagai keduanya baik *top* ataupun *bottom*.

Individu ini dapat berperan dengan menyesuaikan diri terhadap kekasihnya.

4. Karakteristik Gay

Gay dapat dikenali dengan dengan ciri tertentu, baik yang ditunjukkan secara khusus oleh gay bagi kelompok sendiri atau yang sengaja ditunjukkan secara umum sehingga dapat dikenali oleh masyarakat umum (Rakhmappin, 2014). Menurut Azhari dan Kencana (2008) terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh gay yaitu:

- Kehidupan sosial cenderung tertutup dari masyarakat
- Penampilan modis dan menyukai parfum
- Gerak tubuh gemulai dan lemah terhadap laki-laki
- Rasa malu yang kecil
- Emosi dan pikiran yang terlekat pada sesama jenis serta fantasi untuk melampiaskan birahi

Sedangkan menurut Husada (2010) terdapat ciri lain yang sering ditemukan pada kaum homoseksual, antara lain:

- Menyukai pakaian yang ketat untuk memperlihatkan lekuk tubuh dan otot.
- Berpenampilan rapi dan menarik
- Tanpa sadar sering mengagumi pria. Jika ada pria menarik yang lewat, gay akan memperhatikan pria tersebut dengan seksama.
- Terlihat lekat saat berhubungan atau berinteraksi dengan teman.
- Senang dengan hal yang mencolok untuk menunjukkan dunianya kepada individu lain.

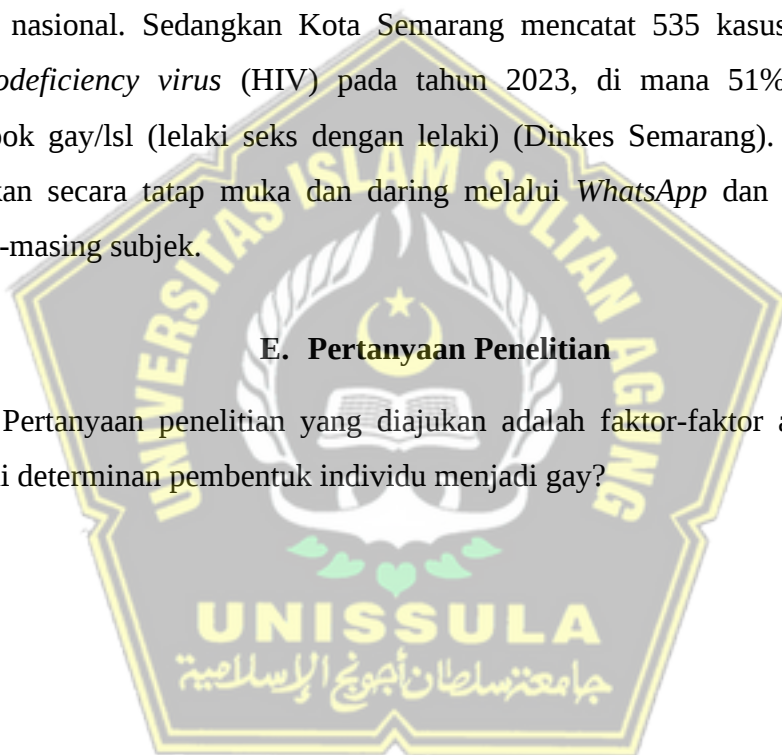
D. Karakteristik Lokasi

Penelitian ini dilakukan di beberapa ibukota di pulau Jawa seperti Bandung, Yogyakarta, dan Semarang yang dipilih karena karakteristik urban dan budaya yang relatif progresif. Kota-kota tersebut dipilih menjadi contoh lapangan penelitian

karena menjadi ibukota provinsi dan padat populasi terutama gay pada usia remaja. Menurut Kementerian Kesehatan (2022), jumlah individu LGBT di Kota Bandung diperkirakan mencapai sekitar 302.000 individu dan menjadikan Kota Bandung sebagai kota dengan populasi LGBT terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Arus Pelangi pada tahun 2017 dan *Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report* pada tahun 2014 menyebutkan bahwa kota-kota besar seperti Surabaya dan Yogyakarta telah lama menjadi pusat pembentukan organisasi LGBT seperti GAYa Nusantara (Surabaya), Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), serta Arus Pelangi di tingkat nasional. Sedangkan Kota Semarang mencatat 535 kasus baru *human immunodeficiency virus* (HIV) pada tahun 2023, di mana 51% berasal dari kelompok gay/lsl (lelaki seks dengan lelaki) (Dinkes Semarang). Penelitian ini dilakukan secara tatap muka dan daring melalui *WhatsApp* dan *Zoom* dengan masing-masing subjek.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan pembentuk individu menjadi gay?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif menurut Lapau (2012) merupakan jenis penelitian yang mempelajari mengenai budaya atau tingkah laku manusia, sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha memahami makna kejadian, gejala-gejala yang muncul, interaksi individu, serta situasi tertentu pada kehidupan sehari-hari (Rokhmah, 2014). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena atau isu sosial dengan menekankan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Berdasarkan definisi dan tujuan metode penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini selaras untuk menganalisis determinan disorientasi seksual pada gay di tengah maraknya fenomena *coming out*, sehingga peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi merupakan proses belajar dan memperoleh makna pengalaman individu melalui wacana individu-individu yang menjalani pengalaman (Speziale & Carpenter, 2007), atau dengan kata lain menganalisis pengalaman hidup individu tersebut. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam yang berfokus pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini diharapkan akan bercerita mengenai bagaimana subjek memaknai pengalamannya khususnya mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku terhadap perihel-perihel yang membuatnya menjadi gay.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi jenis interpretatif yang dikemukakan oleh Heidegger, penelitian ini menekankan bahwa pengalaman individu tidak dapat dilepaskan dari proses interpretasi. Menurut Smith, Flowers, & Larkin (2009), IPA memiliki tiga pilar utama, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. Pilar fenomenologi menekankan eksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*); hermeneutika menggarisbawahi

peran interpretasi baik dari subjek maupun peneliti (*double hermeneutic*), sementara idiografi berfokus pada kedalaman pengalaman individu sebelum ditarik pemahaman lintas kasus (Kahija, 2017).

Dengan menggunakan IPA, penelitian ini berupaya tidak hanya mendeskripsikan pengalaman subjek, melainkan juga menafsirkan makna yang melekat pada pengalaman tersebut. Partisipan diharapkan dapat menceritakan bagaimana mereka memaknai pengalaman hidupnya—terutama terkait perasaan, pemikiran, dan perilaku seputar disorientasi seksual. Selanjutnya, peneliti berperan menafsirkan narasi tersebut untuk menemukan tema-tema utama yang merepresentasikan dinamika pengalaman personal sekaligus kaitannya dengan konteks sosial, budaya, maupun religius.

Pendekatan IPA dipilih karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman subjektif partisipan dengan tetap memperhatikan konteks yang melingkupinya. Melalui proses analisis yang berlapis, penelitian ini berupaya mengungkap determinan disorientasi seksual pada gay secara lebih kontekstual, seimbang, dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tidak hanya mendalam, tetapi juga relevan secara sosial dan akademik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk memahami pemaknaan bagaimana determinan orientasi seksual individu menjadi seorang gay. Penelitian berfokus untuk mengeksplorasi determinan-determinan yang membentuk perilaku dalam menentukan orientasi seksual gay. Pembatasan penelitian ini didasarkan pada urgensi dan kekhawatiran untuk mendapat gambaran mengenai dinamika psikologis disorientasi seksual gay di beberapa kota besar di Pulau Jawa.

C. Operasionalisasi

Kajian penelitian ini akan membahas dinamika psikologis pada Generasi Z yang menjadi determinan disorientasi seksual sehingga memilih untuk menjadi gay. Dinamika psikologis merupakan proses yang terjadi dalam kejiwaan individu

ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, yang mencakup persepsi, sikap dan perilaku.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif Generasi Z sebagai gay dalam memaknai determinan yang membentuk disorientasi seksual. Disorientasi seksual merupakan kondisi individu yang mengalami kesamaran arah mengenai orientasi seksual atau menyimpang dari norma semestinya. Gay yang menjadi subjek penelitian merupakan individu dengan disorientasi seksual dapat ditandai dengan ketertarikan terhadap sesama laki-laki yang mana merupakan penyimpangan dari norma masyarakat yang menjunjung heteronormativitas.

Generasi Z merupakan individu yang lahir pada kisaran antara tahun 1997-2012. Generasi Z tersebar dalam beberapa fase usia, antara remaja dengan usia 18 tahun hingga dewasa dengan usia 28 tahun. Generasi Z merupakan individu yang asertif dalam mengekspresikan diri, menjunjung kesehatan mental, serta mengutamakan *life balance*. Meski demikian, karakteristik Generasi Z yang sering menjadi *spotlight* justru menimbulkan kekhawatiran seperti homoseksual.

Pembahasan mengenai determinan disorientasi seksual gay menjadi urgensi untuk diteliti. Generasi Z yang diharapkan menjadi Generasi Emas sebaliknya dalam fakta empiris menimbulkan fenomena isu sosial dengan melakukan *come out* sebagai bagian dari kelompok LGBT. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan masing-masing subjek dalam menjadi gay dan menjawab pertanyaan bagaimana gambaran determinan dalam membentuk Generasi Z menjadi gay.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti memilih subjek yang memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z yang menjadi gay yang dipilih melalui media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, dan *Telegram*. Kriteria subjek untuk penelitian ini adalah:

1. Individu laki-laki dengan rentang usia 18 tahun hingga 28 tahun (Generasi Z)
2. Memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki

3. Mengakui diri sebagai gay

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan merupakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan pemahaman dan persepsi subjektif setiap subjek baik secara tatap muka atau daring. Menurut Smith (2009) wawancara dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, wawancara dilakukan agar peneliti dapat memperoleh makna secara mendalam terkait pengalaman individu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara seksama, mencatat apa yang dikemukakan subjek, serta membuat gambaran yang muncul. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data pendukung seperti observasi, guna menggambarkan kondisi subjek selama proses wawancara berlangsung serta hal-hal relevan yang diperlukan dalam penelitian ini (Poerwandari, 2013).

G. Kriteria Keabsahan Data

Penelitian ini diperlukan standar untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh melalui keabsahan data. Penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif yang mengukur keabsahan data menggunakan statistika dan perhitungan SPSS. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menggunakan teknik-teknik pemeriksaan berdasarkan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sehingga secara umum hasilnya bersifat deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penelitian deskriptif menggunakan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi, atau studi literatur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif, yaitu menyusun pola dari data khusus menjadi kesimpulan yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data sehingga dapat menghasilkan pemahaman orisinal dan menggambarkan realita di masyarakat. Dengan menerapkan kriteria keabsahan data, hasil penelitian dan apa

yang diungkapkan subjek diharapkan sejalan sehingga standar tingkat kebenaran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut teknik untuk memeriksa keabsahan data (Sugiyono, 2017):

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas bertujuan untuk mengukur kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, berikut adalah tahapan-tahapannya:

a. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada proses pemeriksaan data secara rinci dan menyeluruh dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, metode, dan waktu pengumpulan data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Teknik ini terdiri dari tiga bentuk utama, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, teknik ini dilakukan dengan memeriksa keabsahan data melalui beragam sumber informasi. Data yang dikumpulkan dibandingkan berdasarkan kesamaan, perbedaan pandangan, serta temuan spesifik dari masing-masing sumber. Setelah itu, data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat.
- 2) Triangulasi Teknik, teknik dilakukan dengan menggunakan satu sumber data, tetapi melalui berbagai metode pengumpulan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka peneliti dapat berdiskusi lebih lanjut dengan subjek untuk mengklarifikasi data yang paling valid dan sesuai dengan kenyataan.
- 3) Triangulasi Waktu, teknik ini mengacu pada penggunaan teknik yang sama dalam pengumpulan data terhadap sumber yang sama, tetapi dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasilnya menunjukkan inkonsistensi, peneliti perlu melakukan verifikasi ulang beberapa kali hingga memperoleh data yang dianggap paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Memperpanjang durasi pengamatan, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam. Upaya ini juga memungkinkan peneliti membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan subjek, sehingga dapat meminimalisir kecanggungan dalam interaksi dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.
- c. Mengoptimalkan ketekunan dilakukan dengan mendorong peneliti untuk berpikir lebih teliti terhadap suatu kondisi dan berkelanjutan agar data dan urutan kejadian dapat dicatat secara sistematis dan akurat. Di sisi lain, peningkatan ketekunan juga berfungsi untuk memastikan konsistensi dan ketelitian dalam proses analisis data.
- d. Pemanfaatan data referensi dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian, misalnya melalui rekaman audio hasil wawancara. Apabila data berkaitan dengan interaksi antarindividu atau peristiwa visual, maka dapat dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto maupun video sebagai bukti pendukung yang memperjelas konteks dan memperkuat validitas data.
- e. *Member Check* merupakan proses verifikasi data yang dilakukan dengan melibatkan kembali sumber data subjek untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan maksud dan pemahaman subjek. Apabila data yang dikumpulkan telah dikonfirmasi dan disetujui oleh pihak pemberi informasi, maka data tersebut dapat dianggap valid dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

2. Uji Transferabilitas

Agar hasil penelitian dapat diterapkan di konteks lain, peneliti menyajikan deskripsi data secara rinci dan kontekstual. Penyampaian data dilakukan dengan cara yang memungkinkan pembaca memahami situasi sosial tempat penelitian berlangsung. Dengan demikian, pihak lain dapat menentukan sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan pada konteks berbeda yang serupa.

3. Uji Dependabilitas

Peneliti menjamin konsistensi proses penelitian melalui dokumentasi lengkap terhadap semua prosedur, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Keterulangan (audit trail) memungkinkan pihak ketiga untuk meninjau ulang langkah-langkah penelitian guna menilai konsistensi serta kestabilan data dan interpretasi.

4. Uji Konfirmabilitas

Untuk menghindari subjektivitas peneliti yang berlebihan, semua data dan proses analisis didokumentasikan secara transparan. Peneliti menjaga netralitas dengan memastikan bahwa hasil yang diperoleh merupakan refleksi dari informasi yang diberikan oleh subjek, bukan hasil dari konstruksi pribadi peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* oleh Jonathan A. Smith, yaitu teknik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menafsirkan makna dari pengalaman subjektif dengan menjaga keunikan subjek. Teknik ini mengeksplorasi secara detail bagaimana subjek memaknai dunia pribadi dan sosial, serta menyoroti bagaimana pengalaman unik masing-masing subjek saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik *IPA*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana determinan disorientasi seksual membentuk masing-masing subjek serta korelasi yang mungkin terbentuk dari semua subjek.

Menurut Kahija (2017), teknik analisis data *IPA* dalam penelitian fenomenologis berfokus pada penafsiran pengalaman peristiwa yang dialami. Dengan kata lain, teknik *IPA* adalah proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh subjek tentang pengalaman hidup individu. Teknik analisis data *IPA* terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara guna menyelami dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif yang disampaikan oleh subjek.
2. Setelah menyatu dengan transkrip, peneliti membuat catatan awal (*initial noting*) dengan memberikan komentar eksploratoris mengenai isi transkrip. Komentar ini berupa pernyataan interpretatif terkait hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek.
3. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema emergen, yakni istilah atau frasa kunci yang merepresentasikan komentar-komentar sebelumnya serta mencerminkan esensi pengalaman subjek. Peneliti mengelompokkan tema-tema emergen menjadi tema superordinat, yang merupakan tema besar yang menampung beberapa tema emergen dengan makna serupa.
4. Tema-tema emergen tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema superordinat, yaitu tema utama yang menaungi beberapa tema emergen yang memiliki keterkaitan makna atau konteks serupa. Semua tema superordinat yang telah diidentifikasi kemudian disusun untuk memahami bagaimana pengalaman masing-masing subjek saling terhubung.
5. Setelah proses analisis dilakukan terhadap semua subjek, peneliti menelusuri pola-pola dan keterhubungan antar tema yang muncul tema-tema dari keseluruhan data.
6. Seluruh tema superordinat yang telah dirumuskan kemudian disusun secara sistematis guna menggambarkan bagaimana pengalaman masing-masing subjek saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Setiap tahapan dalam proses analisis saling berkaitan dan berlangsung secara berurutan. Di dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), terdapat dua lapisan aktivitas penafsiran, yakni penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap pengalaman pribadi, dan penafsiran peneliti terhadap pemaknaan yang diberikan subjek. Proses ini dikenal sebagai *double hermeneutic*, yaitu interpretasi ganda di mana peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi makna terhadap pengalaman mereka.

I. Refleksi Peneliti

Peneliti secara pribadi memiliki keprihatinan mendalam terhadap isu LGBT yang semakin marak di lingkungan sekitar. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat topik ini berangkat dari pengalaman traumatis pribadi yang pernah dilakukan oleh sahabat di masa remaja. Pelecehan seksual yang pernah dialami peneliti semasa sekolah menengah meninggalkan dampak psikologis cukup mendalam selama beberapa tahun. Pengalaman tersebut mendorong peneliti untuk memahami lebih jauh latar belakang individu yang memiliki ketertarikan sesama jenis, terutama dalam upaya mencari jawaban atas perilaku sahabat peneliti di masa lalu.

Peneliti menyadari bahwa fenomena LGBT merupakan isu yang sensitif dan kompleks untuk diteliti. Penelitian ini tidak hanya untuk memahami akar permasalahannya, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam upaya preventif di masa depan. Sebagai seorang calon psikolog muslim, peneliti memegang teguh prinsip bahwa peran psikolog adalah menjadi pendamping yang mampu mengarahkan individu kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Tuhan, sebagaimana pesan yang pernah disampaikan oleh salah satu dosen pembimbing.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berkomitmen untuk menerapkan pendekatan yang netral, empatik, dan humanis, guna menjaga kenyamanan serta membangun relasi yang profesional dengan subjek. Peneliti juga menyadari potensi bias subjektif yang dapat muncul akibat pengalaman pribadi, seperti trauma masa lalu, prasangka negatif, atau kecenderungan untuk menilai berdasarkan persepsi pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini tetap berada dalam pengawasan serta bimbingan dosen agar interpretasi data yang dihasilkan tetap kontekstual serta terjaga netralitasnya. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang valid, relevan, dan bermanfaat dalam menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Sosiodemografi Subjek

Bagian ini akan menjelaskan karakteristik para subjek penelitian berdasarkan beberapa variabel sosiodemografis. Penelitian ini melibatkan 3 subjek yang masing-masing merupakan individu gay dengan latar belakang yang beragam. Ketiga subjek berasal dari rentang status yang berbeda, yaitu siswa menengah, mahasiswa, dan pekerja, namun semuanya termasuk ke dalam kategori Generasi Z. Subjek juga dipilih untuk mewakili kota dengan pusat urban yang dinamis sekaligus wilayah dengan populasi LGBT yang relatif besar di Indonesia, Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah, Yogyakarta sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Bandung sebagai ibukota Jawa Barat. Meskipun setiap subjek memiliki pengalaman dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi faktor-faktor penentu disorientasi seksual, terdapat beberapa kesamaan yang muncul dari ketiga subjek. Salah satu faktor yang ditemukan dari semua subjek adalah pengalaman traumatis dalam hubungan dengan lawan jenis, termasuk perselingkuhan dan persepsi bahwa hubungan heteroseksual cenderung rumit. Secara lebih spesifik, Subjek 1 mengalami kehilangan figur ayah serta kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Subjek 1 merasa diperlakukan berbeda sejak kelahiran adik, dan memilih tinggal bersama paman dan nenek di Yogyakarta sementara orang tua dan adik berada di Surabaya. Subjek 1 bekerja di bidang transportasi dan telah merantau sejak beberapa tahun lalu. Subjek 2 menggambarkan dirinya sebagai individu yang kurang hangat dengan kedua orang tua dan cenderung menutup diri dari lingkungan. Saat ini ia adalah mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Sementara itu, Subjek 3 telah berpisah dari ayah sejak duduk di bangku sekolah dasar akibat perceraian orang tua. Ia tinggal bersama ibu dan kakeknya dan mengaku sudah tidak pernah lagi menjalin kontak dengan ayahnya sejak saat itu.

2. Hasil Pengambilan Data

a. Subjek 1

1) Identitas Subjek 1

Nama : UPI
 Umur : 25 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Pekerjaan : Karyawan Swasta

2) Hasil Observasi Subjek 1

Observasi dilaksanakan pada hari Selasa, 5 Agustus 2025 pada pukul 10.00 WIB di rumah subjek yang berada di Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subjek dalam suasana yang relatif tenang karena tidak ada anggota keluarga lain yang berada di rumah pada saat itu. Berdasarkan keterangan subjek, paman sedang bekerja dan nenek telah meninggal beberapa waktu sebelumnya sehingga interaksi hanya berlangsung antara peneliti dan subjek tanpa gangguan dari pihak lain. Ruang tamu di rumah subjek dicat dengan warna putih. Terdapat sofa berwarna merah yang diletakkan berhadapan dengan televisi berukuran sedang. Ruang tamu di rumah subjek juga memiliki furnitur seperti meja tamu dan lemari rak kayu yang didominasi dengan warna coklat senada. Pada saat wawancara subjek mengenakan kaos biru lengan pendek dan celana panjang berwarna abu-abu. Subjek juga mengenakan aksesoris seperti kalung rantai dan jam tangan berwarna hitam.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti melakukan percakapan ringan mengenai kabar dan kesibukan subjek. Subjek mengungkapkan bahwa baru saja kembali dari luar provinsi, yang menjelaskan kondisi fisiknya yang tampak lelah dan mengantuk. Peneliti membawakan roti dan kopi untuk subjek untuk membangun suasana nyaman agar membantu menciptakan interaksi yang lebih santai. Selanjutnya, peneliti menyerahkan lembar *ethical clearance* serta *informed consent* yang

telah disiapkan sambil menjelaskan setiap poin yang tertera dan menjawab pertanyaan-pertanyaan subjek sebelum dilakukan wawancara.

Setelah subjek menyatakan kesiapannya, wawancara dimulai dan berlangsung dengan baik selama kurang lebih 17 menit. Posisi duduk subjek adalah berhadapan dengan peneliti sembari bersandar pada kursi sofa. Selama wawancara subjek berani untuk melakukan kontak mata dengan peneliti, meskipun beberapa kali mengalihkan pandangan ke layar ponsel. Subjek juga terbuka dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan, walaupun dalam beberapa poin pertanyaan subjek kurang paham dan meminta untuk diulang.

b. Subjek 2

1) Identitas Subjek 2

Nama	: AAN
Umur	: 23 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Mahasiswa

2) Hasil Observasi Subjek 2

Observasi dilaksanakan pada Hari Minggu, 3 Agustus 2025 pukul 20.00 WIB di ruang tamu kos subjek. Suasana ruangan cukup hangat meskipun di luar sedang hujan deras. Dinding ruang dicat berwarna putih polos dengan dekorasi sebuah lukisan ikan koi. Terdapat meja dan kursi berbahan kayu yang diletakkan di depan TV berukuran besar untuk tamu. Pada saat wawancara subjek mengenakan kaos lengan pendek berwarna coklat dan celana panjang berwarna abu-abu. Subjek juga mengenakan kacamata dengan *frame* berwarna hitam. Subjek mempersilakan peneliti untuk duduk tanpa banyak basa-basi. Posisi wawancara dilakukan dengan saling berhadapan, subjek duduk meringkuk dan sesekali menundukkan kepala sambil membenarkan posisi rambut. Sebelum wawancara dimulai, subjek terlihat ragu-ragu

dengan poin kerahasiaan identitas subjek dalam *ethical clearance* dan menolak segala bentuk dokumentasi.

Selama wawancara berlangsung, subjek menjawab semua pertanyaan dengan baik meskipun secara umum respons yang diberikan singkat. Peneliti menangkap kesan yang kurang hangat dari subjek, subjek menjelaskan bahwa diri subjek cenderung introvert dan individualis. Dalam beberapa pertanyaan subjek berusaha menjaga kontak mata dengan peneliti terutama saat pertanyaan dirasa relevan dan menarik. Suasana menjadi lebih hangat seiring berjalannya proses wawancara, subjek juga menjadi lebih terbuka dan bercakap basa-basi setelah wawancara berakhir. Wawancara berjalan dengan lancar, walaupun interaksi terasa lebih formal dan fokus pada isi pertanyaan.

c. Subjek 3

1) Identitas Subjek 3

Nama : LIP
 Umur : 18 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Pekerjaan : Siswa

2) Hasil observasi Subjek 3

Observasi dilakukan pada Jumat, 8 Agustus 2025 pukul 17.00 WIB di kamar tidur subjek. Dinding kamar tidur subjek dicat dengan warna abu muda dengan figura kucing, terdapat satu ranjang tidur serta meja dan kursi yang digunakan untuk belajar. Subjek memilih kamar tidur pribadi agar pembicaraan tidak terdengar oleh ibu dan kakek yang hanya tinggal bertiga, dan wawancara dapat berlangsung lebih leluasa. Subjek mengenakan kaos dan celana pendek berwarna hitam yang dipadukan dengan jam tangan berwarna senada. Selama wawancara berlangsung, subjek duduk di sebelah peneliti dengan bersandar pada kasur.

Sejak awal subjek menunjukkan sikap yang sangat ramah dan ekspresif. Meskipun subjek bermain ponsel, subjek tetap memberikan

perhatian penuh ketika ditanya. Hal itu ditunjukkan oleh subjek yang selalu melakukan kontak mata ketika menjawab. Jawaban yang diberikan oleh subjek cenderung apa adanya dan terus terang, bahkan sesekali subjek menyelinapkan candaan di tengah wawancara. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan subjek yang mengatakan bahwa diri subjek adalah pribadi yang aktif dan ekstrovert. Bahkan dalam salah satu pertanyaan mengenai hubungan antara subjek dengan ayahnya yang sudah lama bercerai sejak sekolah dasar, subjek menunjukkan respons yang positif.

3. Hasil Analisis Tema Emergen

a. Hasil Analisis Tema

Sub bab ini menjelaskan hasil tentang tema-tema yang muncul dari setiap subjek terkait pemaknaan determinan yang membentuk disorientasi seksual gay. Tema-tema yang ditemukan merupakan hasil awal dari proses analisis terhadap data masing-masing subjek dan disebut sebagai tema emergen. Pembentukan tema melalui teknik IPA dimulai dari komentar eksploratoris peneliti terhadap transkrip wawancara, kemudian dilakukan identifikasi makna yang berulang dan dirumuskan menjadi tema-tema yang menggambarkan pengalaman subjek secara spesifik. Prosedur lengkap mengenai tahapan analisis yang dilakukan dapat dilihat dalam lampiran. Daftar tema emergen individual yang diperoleh dari hasil analisis pengalaman setiap subjek dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Komentar Eksploratoris Subjek 1

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

P/S	Transkrip Orisinal	Komentar eksploratoris	Tema Emergen
P	Bisa kita mulai? Sebelumnya aku mau tanya		

	<i>mas gay kan?</i> <i>Apakah ada anggota keluarga lain yang sama?</i>		
S	Kalau dari keluarga kandung kayaknya, kemungkinan ada, Tapi bukan, kayak arahnya ke lesbi sih. Mungkin itu kayak indikasi aja sih mungkin. Seperti indikasi itu sih. Soalnya aku yang menduga-duga aja	• <i>Mengulang “kayak/kayaknya” , “indikasi” apakah ada kebingungan untuk mengenali? Apakah subjek ragu-ragu untuk bercerita lebih lanjut?</i> • Subjek merasa ragu sendiri dengan dugaannya • <i>Apakah keluarga kandung perempuan menunjukkan tanda-tanda homoseksual juga?</i>	- Indikasi faktor herediter - Ketidakdekatan subjek dengan anggota keluarga
P	<i>Itu masih kehitung keluarga dekat atau saudara jauh?</i>		

S	Adik sih, adik kandung. Kalau untuk saudara yang kayak sepupu, yang lainnya kayaknya gak ada	• Adik kandung subjek terindikasi lesbian? • <i>Kayaknya. diulang lagi oleh subjek</i> • <u>Apakah hubungan subjek tidak dekat dengan anggota keluarga?</u>	- Indikasi faktor herediter - Ketidakdekatan subjek dengan anggota keluarga
P	<i>Mas pernah gak ngerasa bingung sama tertariknya sama siapa itu?</i>		
S	Pernah, Iya mungkin kayak belakangan ini ya, saat usia aku udah 23 ke atas ya. Jadi kan kayak kita realitanya emang cowok apa, harus berpasangan cowok dengan cewek. Sedangkan diriku masih nyaman, stuck	• Subjek menyadari konstruksi sosial bahwa laki-laki harusnya berpasangan dengan perempuan. • Di usia dewasa (23+) masih merasa nyaman dengan kekasih laki-laki. • <i>Sedangkan diriku masih nyaman, menunjukan respon subjek yang</i>	- Konflik Psikososial - Keengganan menjalin relasi romantis dengan lawan jenis - Konflik psikososial - konflik psikososial

	di cowok sih. Jadi kayak itu jadi bimbang gitu loh	<i>bertentangan dengan norma umum</i> • <i>stuck di cowok sih menunjukkan perasaan terjebak atau tidak bergerak dari preferensi terhadap laki-laki.</i> • Subjek sedang menegosiasikan identitas seksualnya dengan tekanan sosial/heteronormatif • <i>bimbang gitu loh, menunjukkan adanya konflik keyakinan subjek antara identitas seksual dengan norma sosial</i>	
P	<i>Terus gimana mas cara ngatasinya itu?</i> <i>Kebingungan itu?</i>		
S	Gak tau ya, kayak aku	• Subjek tidak menunjukkan	- Keengganan menjalin relasi

karena aku anaknya kayak bodo amat gitu ya jadi mungkin dibawa santai aja. Terus, kalau ada semisal kesempatan dekat sama cewek ya, <i>why not?</i> Tapi aku masih suka bergaul dengan cowok. Jadi apa Namanya kayak ya ibaratnya kayak <i>open</i> aja sih. Mungkin kalau emang besok udah saatnya ya udah.	ketertarikan untuk mencari jati diri sebenarnya • <i>Gak tau ya, kayak bodo amat menunjukkan sikap subjek yang acuh dengan konflik identitas seksual</i> • Sikap subjek yang telah berkompromi dengan masalahnya yang ditunjukkan dengan pembawaan yang santai • Subjek menunjukkan tendensi untuk tetap memilih dengan cowok, meskipun tidak menutup kesempatan untuk cewek • <i>Kayak open aja, ya udah, menjadi sikap subjek dalam</i>	romantis dengan lawan jenis - Kompromi dengan konflik - keterbukaan hubungan tetapi tetap condong ke laki-laki
---	---	--

		<i>memikirkan masa depannya</i> • Subjek belum terlalu memikirkan dengan serius rencana subjek ke depannya, khususnya pernikahan	
P	<i>Buat sekarang mas masih itu gak kayak main aplikasi kencan gitu atau lebih milih untuk sendiri?</i>		
S	Aku sometimes main, tapi itu dalam indikasi kayak aku cuma gabut aja ya. Karena kan emang aku jarang, kayak di rumah itu sepi terus emang gak punya terlalu banyak temen. Jadi kayak jarang	• Aplikasi kencan menjadi cara subjek untuk tetap terhubung dengan sosial. • <u>Apakah subjek juga mencari kekasih atau cuma mengisi waktu kosong?</u>	- Pengaruh media dalam mengeksplorasi orientasi seksual subjek

	<i>chatting-an</i> atau apa, jadi kayak aku mengatasi bosennya ya <i>chatting</i> sama orang baru di aplikasi <i>dating</i> kayak itu sih.		
P	<i>Sekarang mau tanya hubungan sama orang tua gimana hubungan mas sama ayah atau ibu?</i>		
S	Gak terlalu dekat. Tapi keduanya sekarang masih ada dan tidak bercerai. Dari kecil itu, kalau seingatku sih semenjak lahiran adik aku jadi mulai dianaktirikan gitu sih, pilih kasih, subjek merasakan adanya sibling rivalry • awal mulanya aku tuh ekstrover dan jadi introver gara-gara itu adanya perubahan	• <i>seingatku sih semenjak lahiran adik aku jadi mulai dianaktirikan gitu sih, pilih kasih, subjek merasakan adanya sibling rivalry</i> • <i>awal mulanya aku tuh ekstrover dan jadi introver gara-gara itu adanya perubahan</i>	- <i>Sibling Rivalry</i> - Transisi kepribadian - Ketidakdekatan antaranggota keluarga - Ketidakharmonisan keluarga - <i>Verbal abusive</i> oleh orang tua

	kasih. Jadi kayak lambat laun aku tuh mungkin awal mulanya aku tuh ekstrover dan jadi introver gara-gara itu. Soalnya aku lebih sering mengurung diri di kamar, untuk kita tuh beradaptasi di kamar itu, gak bakal dimarahin kayak gitu. Soalnya bapak ibu keras.	<i>signifikan pada kepribadian subjek</i> • <i>gak bakal dimarahin kayak gitu. Soalnya bapak ibu keras menunjukkan adanya perilaku tidak menyenangkan yang diterima subjek</i> • <i>Subjek menunjukkan flight response terhadap kemarahan orang tua</i>	
P	<i>Terus mau tanya kira-kira antara ayah sama ibu paling dekat sama siapa?</i>		
S	Gak ada. Sama semua. Gak terlalu dekat ya	• <i>Emang aku tuh gak pernah cerita masalah keluh</i>	- Ketidakharmonisan keluarga

	dari dulu. Emang aku tuh gak pernah cerita masalah keluh kesah ke orang tua sih, jarang banget mungkin kayak seumur hidupku mungkin 1 atau 2 masalah aja yang aku certain. Sisanya gak ada, lebih ke teman-teman aja	<i>kesah, ketidakdekatan subjek dengan orang tua</i> • <u>Apakah orang tua tidak pernah memberikan dukungan emosional kepada subjek?</u> • <i>1 atau 2 masalah aja yang aku certain menunjukkan minimnya interaksi antara subjek dengan orang tua</i> • <i>lebih ke teman-teman aja, subjek menyalurkan perasaannya kepada figur pengganti orang tua</i>	- Tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua - Adanya substitusi peran orang tua
P	<i>Pernah itu gak?</i> <i>Mengalami penolakan atau disingkirkan itu?</i>		

S	Kayaknya belum pernah, soalnya emang aku gak terbuka dan gak ada yang tau. Cuman kayak apa ya, mungkin dari beberapa orang ada yang terbuka dan orang-orang disitu ternyata <i>homophobic</i>. Jadi mereka mungkin kalo aku tau, mereka tau orientasiku bakal ngejauhin sih. Kayak membaur aja sih	• mereka tau orientasiku bakal ngejauhin sih. Kayak membaur aja sih menunjukkan kesadaran subjek akan orientasi yang bertentangan • Subjek berusaha untuk beradaptasi dengan menyembunyikan orientasinya	- Konflik psikososial - Adaptasi dengan menyembunyikan orientasi seksual
P	Menurut mas sendiri ada gak pengaruh dari temen yang bikin mas jadi homo?		

S	Mungkin ada. Mungkin-mungkin sih	• Subjek ragu dengan kemungkinan adanya pengaruh pertemanan • Terdapat probabilitas, ada atau tidaknya pengaruh pertemanan	- Pengaruh pertemanan
P	<i>Atau mungkin karena memang ngerasa mungkin karena faktor internal sendiri aja</i>		
S	Kalo, emang yang ngerubah aku ya faktor internal sih kayak dari orang tua. Kayak apa itu Namanya, kurang kasih sayang dari ayah itu. Fatherless, Nah itu sih kalo	• Titik balik perubahan diri subjek bersumber dari orang tua. • <i>Faktor internal sih kayak dari orang tua. Subjek salah mengartikan kata internal dan tidak menganggap orang tua sebagai faktor eksternal.</i>	- Ketidadaan kasih sayang orang tua - Krisis identitas seksual - Ketidadaan peran ayah (<i>fatherless</i>)

	menurut aku itu ya. Yang ngerubah diriku sih.	• Apakah ada kebingungan dalam diri subjek untuk mengenali diri sendiri? • Terdapat implikasi/manifestasi kurang kasih sayang akibat <i>fatherless</i> • Subjek merasa bingung dengan istilah untuk kurang kasih sayang dari ayah • Yang ngerubah diriku sih. Menurut subjek perubahan diri subjek memang dipengaruhi <i>fatherless</i>	
P	Terus Mas tau mulai suka sama laki Itu karena dideketin laki atau gimana?		
S	Mungkin karena	• Mungkin karena penasaran aja ya.	- Krisis identitas seksual

	penasaran aja ya. Eh gk sihh. Mungkin soalnya aku tuh punya temen deket, dan itu kayak, ya <i>care</i> gitu sih. <i>Care</i> aja. Terus lama-lama kok kita itu sahabatan bareng lama. Tapi kayak lama-lama aku mulai suka sama dia. Karena dia <i>care</i> segala macam yang gak pernah aku dapetin dari bapakku sih. Tapi malah akunya aku keabaperan	<i>Eh gk sihh. Subjek sempat merasa ragu dengan pernyataan keinginan untuk mencoba pengalaman dengan laki-laki</i> • <u>Apakah homoseksual subjek memang diakibatkan rasa penasaran aja?</u> • <i>care</i> atau kepedulian teman subjek menjadi alasan subjek suka. • Sahabatan setelah hubungan pertemanan menunjukkan durasi relasi yang berlangsung lama. • <i>Karena dia care segala macam Yang gak pernah aku dapetin dari bapakku sih. Teman subjek yang memberikan</i>	- Upaya pemenuhan kebutuhan emosional - Rasa ketertarikan muncul dari pertemanan sesama jenis - Peran pengganti ayah - Konflik subjek dengan ayah yang belum terselesaikan (<i>unfinished business</i>)
--	---	---	--

		<i>perhatian menjadi peran sosok peran pengganti ayah</i> • Subjek terdengar malas dan datar ketika menjawab pada bagian ketiadaan peran ayah • Subjek menunjukkan rasa bersalah karena terlalu terbawa perasaan terhadap teman sendiri.	
P	<i>Kalau menurut mas sendiri, ada gak pengaruh dari konten orang-orang gitu atau film yang bikin mas gitu?</i>		
S	Ada, kayak BL Thailand itu	• <i>Ada. Subjek mengakui adanya pengaruh dari film romantis sesama laki-laki.</i> • <u>Intonasi nada yang cukup tinggi</u>	- Pengaruh media sebagai penguat homoseksual

		<u>apakah ada rasa suka/keseruan saat menonton film</u>	
P	<i>Terus pengaruhnya film itu ke mas? mas Jadi kayak? juga pengen pacaran?</i>		
S	He'em, jadi pengen menjalin hubungan sama cowok sih Pengen ngerasain aja	• He'em, subjek mengiyakan ingin menjalin hubungan pacaran dengan sesama laki-laki. • Pengen ngerasain aja, apakah ada keinginan yang belum terpenuhi? • Film romansa menjadi katalis fantasi hubungan sesama jenis	- Upaya pemenuhan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi
P	<i>Terus mas ngerasa gak? Lebih pede dengan orientasi mas setelah tau</i>		

	<i>kalau di luar sana tuh, Oh ada juga homoseksual kayak aku?</i>		
S	<i>Fifty-fifty</i> sih. Kayaknya gak pede-pede banget gak malu-malu banget soalnya kayak menurut aku ya kita berhak nentuin kita cara bahagia kita itu gimana ya, gak peduli sama orientasi gimana atau gimana yang penting kita <i>happy</i>. Kan kita juga gak ngerepotin orang lain, dosa kan ditanggung kita sendiri.	• Subjek merasa tidak sendiri dengan kehadiran LGBT di luar sana • <i>kita berhak nentuin kita cara bahagia, yang penting kita happy menunjukkan keinginan subjek untuk memperjuangkan haknya</i>	- Pengaruh eksistensi kelompok LGBT - Perspektif homoseksual sebagai hak individu
P	<i>Mas pernah gak mengalami</i>		

	kejadian gak mengenakkan itu sama cewek? maksudnya pernah pacaran terus endingnya putus atau selingkuh gitu?		
S	Ya pernah sih beberapa kali sama cewek pacaran. Pernah pacaran sama cewek terus ya endingnya kayak mengecewakan gak bisa mengerti satu sama lain. Kayak jadinya ya mau coba sama cowok mungkin pemikirannya yang sama jadi bisa saling ngertiin.	• Kekecewaan subjek terhadap relasi heteroseksual menjadi titik mula homoseksual • Subjek berpikiran bahwa akan mendapat pengertian dari sesama jenis	- Trauma relasi heteroseksual - Pengalihan identifikasi objek kekasih

P	Boleh diceritain dulu pas pengalaman gak mengenakkann ya kayak gimana?		
S	Mungkin ya emang tau sendiri cewek kan ego-nya gede ya. Mungkin Itu yang bikin aku capek gitu lho. Maksudnya kayak kita cowok kan sabar, sabar. Sabar. Egonya yang terlalu tinggi tapi akunya yang gak bisa sabar.	• Subjek mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam relasi heteroseksual	- Konflik psikososial
P	Terus dampak dari hubungan tadi sama cewek ada gak? Apakah jadi		

	lebih dekat atau lebih milih ke cowok atau gak mau dekat lagi sama cewek gitu?		
S	Itu mungkin, pada saat itu ya, mungkin jadi bikin aku gak mau dekat sama cewek dan kemudian milih ke cowok. Tapi untuk sekarang ya kayaknya <i>fifty-fifty</i> aja. Cuman mungkin <i>trust issue</i> aja sih buat saat ini	• Krisis ketidakpercayaan terhadap perempuan menjadi alasan subjek menjadi homoseksual	- <i>Trust Issue</i> - Trauma relasi heteroseksual
P	Sewaktu mas itu lagi gagal dalam hubungan gitu ngerasanya apa marah, takut, kecewa gitu atau justru		

	<i>nyalahin diri sendiri?</i>		
S	Lebih ke kecewa. Kecewanya kepasangan tapi lambat laun ya mikirnya jadi kayak nyalahin diri sendiri. Tapi semuanya awalnya kecewa terus ke diri sendiri, tapi setelah itu ikhlas. maksudnya kenapa lho gak bisa sabar sama dia, kenapa gak bisa nge-back up dia.	• Masih terdapat kekecewaan subjek terhadap kekasih lawan jenis • Perubahan identifikasi kesalahan dari kekasih ke diri • <u>Apa alasan subjek untuk tidak mencoba kembali atau belajar?</u>	- Trauma relasi heteroseksual - Transisi identifikasi objek masalah

Tabel 2 Komentar Eksploratoris Subjek 2

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

P/S	Transkrip Orisinal	Komentar eksploratoris	Tema Emergen
P	<i>kira-kira apa yang membuat</i>		

	<i>dirimu merasa, oh aku ternyata seorang gay?</i>		
S	Sebenarnya awal mula tau hal-hal tentang gay itu, pas SMP kelas 9, itu temanku tuh ngomong tentang cowok suka sama cowok. Dulu gue ngerasa kayak apaan sih, ternyata pas gue SMA itu baru tau, dan ternyata kayak ada ya cowok suka sama cowok. Terus mulai ngerasa kayak ada, kayaknya gue suka sama cowok itu kelas 11 ya, karena mendapat perlakuan yang	• kayak apaan sih,, subjek pernah merasa aneh dengan hubungan homoseksual • <u>Bagaimana subjek memaknai lagi tentang hubungan homoseksual?</u> • Subjek penasaran dan heran dengan fenomena gay. • <u>Apakah subjek melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya?</u> • Subjek merasa suka dengan teman akibat perlakuannya yang menurut subjek berbeda.	- Krisis identitas seksual - Perubahan persepsi tentang hubungan romantis - Pengaruh pertemanan dalam mengenal homoseksual - Rasa ketertarikan dari pertemanan sejenis

	beda dari teman.		
P	<i>Kamu ngerasa lebih nyaman gitu atau gimana?</i>		
S	Iya, jadi kayak dia apa ya, memperlakukan aku tuh beda gitu, jadi ada rasa nyaman lah	• Subjek merasa nyaman dengan perlakuan teman.	- Rasa ketertarikan dari pertemanan sejenis
P	<i>Terus menurut pandangan kamu, kan kita tau kalau LGBT dan homoseksual kan dilarang di norma kita, terus tanggapan kamu sendiri kayak gimana?</i>		
S	Ya enggak ada masalah sih, emang enggak boleh kan? Tapi balik lagi ke diri	• Ya enggak ada masalah sih, emang enggak boleh kan? <i>Kontradiksi antara</i>	- Konflik psikososial - Perspektif homoseksual sebagai hak individu

	masing-masing gitu loh. Tiap orang tuh ternyata udah beda, selagi itu nggak ngerugiin orang yaudah lakuin aja. Tapi kalau misalnya udah ngerugiin, mending stop aja sih	<i>identitas seksual subjek dengan norma sosial</i> • Keyakinan subjek untuk mempertahankan hak personal individu	
P	Terus kalau kamu sehari-hari gimana? Ngejalanin orientasimu apakah sembunyi-sembunyi gitu atau ada beberapa tempat kamu bisa <i>come out</i>?		
S	Ada beberapa temen yang kayak aku bisa <i>come out</i> gitu, tapi cuma dua	• Subjek mendapat lingkungan untuk mengekspresikan diri	- Dukungan kelompok orientasi sejenis

	orang doang. Terus lebihnya tuh yaudah. Biasa aja.		
P	<i>Terus, semisal kamu lagi ada problem gitu, mereka ngasih dukungan nggak?</i> <i>Maksudnya kan, mereka yang tau tentang rahasiamu kayak gitu, mereka gimana responnya? Saat misal kamu lagi down gitu, mereka dukung kamu nggak?</i> <i>Teman atau sahabatmu?</i>		
S	Iya	• Respon singkat subjek mengiyakan adanya dukungan dari teman sesama homoseksual	- Dukungan kelompok orientasi sejenis

P	<i>Kalau sejauh ini kamu udah ngerasa jelas belum sama identitasmu sendiri? Atau kamu masih ngerasa kebingungan sama orientasimu, sama normal sosial yang berlaku gitu?</i>		
S	Sebenarnya masih denial ya, masih bingung sama identitas sendiri gitu.	• <i>Sebenarnya masih denial ya subjek masih menyangkal identitas seksualnya. Terdapat kebingungan</i>	- Krisis identitas seksual - Denial
P	<i>Terus, paling dekat sama siapa kamu?</i>		
S	Sama dua-duanya dekat. Aku tipe orang yang nggak bisa ngungkapin apa yang aku rasain	• Ketidakdekatan antara subjek dengan orang tua • Relasi dengan keluarga baik secara fungsional	- Ketidakdekatan subjek dengan anggota keluarga - Kehilangan dukungan emosional keluarga

	ke orang lain. Jadi, walaupun lagi ngerasain sesuatu, biasa sendiri dipendam, atau kalau nggak nulis. Even ke orang tua pun juga kayak gitu	namun rendah dalam kedekatan emosional • <u>Apakah subjek tidak mendapat validasi sebelumnya?</u>	- Ketidakmampuan dan keengganan subjek untuk terbuka
P	<i>Pernah nggak kamu menjadi hubungan sama lawan jenis terus berakhir, kurang mengenakan gitu? Pernah?</i>		
S	Pernah berhubungan 4 tahun, terus berakhir dengan diselingkuhin dengan alasan LDR.	• Subjek mendapat pengalaman tidak menyenangkan dari perselingkuhan mantan kekasih	- Trauma relasi heteroseksual

Tabel 3 Komentar Eksploratoris Subjek 3

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

P/S	Transkrip Orisinal	Komentar eksploratoris	Tema Emergen
-----	--------------------	------------------------	--------------

P	Kok bisa tertarik sama cowok? Kenapa awalnya?		
S	Disakitin cewek, diselingkuhin cewek.	• Subjek menjawab dengan ekspresi datar • Subjek berusaha untuk memenuhi kebutuhan afeksi dengan laki-laki • <u>Apakah masih ada trauma yang belum terselesaikan?</u>	- Trauma relasi heteroseksual - Upaya pemenuhan Kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi - Pengalihan identifikasi objek kekasih
P	Pernah nggak kamu ngerasa bingung sendiri sama orientasimu gitu?		
S	Sebenarnya biasa aja kan emang udah takdir gak sih?	• Subjek mengidentifikasi orientasi seksualnya merupakan faktor bawaan lahir/takdir • <u>Apakah jawaban subjek merupakan respon untuk</u>	- Faktor biologis

		<u>menjustifikasi</u> <u>orientasi</u> <u>seksualnya?</u>	
P	<i>Maksudnya apakah kamu pernah ngerasa bingung, aku suka cewek atau suka cowok gitu?</i>		
S	Pernah. Karena dua-duanya aku suka	• Subjek mengaku pernah mengalami kebingungan dalam orientasi seksual • Subjek mengalami krisis orientasi seksual karena merasa tertarik dengan cowok dan cewek	- Krisis identitas seksual - Tendensi biseksual
P	<i>Oke, jadi maksudnya biseksual gitu ya? apakah sekarang udah clear, oh aku ternyata biseksual?</i>		

S	Belum, belum. Belum clear. Masih bimbang	• Subjek masih bimbang dengan orientasi seksualnya • Subjek melakukan repetisi pada kata belum, hal tersebut mendukung masih terdapatnya kebingungan subjek mengenai identitas seksual sendiri	- Krisis identitas seksual
P	<i>Oke. Kira-kira ada nggak pengaruh dari temen yang bikin kamu jadi homo?</i>		
S	Pengaruh temen ya? Ya enggak sih ya. Ya kayak gimana ya. Itu tuh gara-gara ya mantan sih. Ya aku awalnya tuh dia tuh kayak ngasih perhatian gitu	• <i>Ya enggak sih ya. Ya kayak gimana ya.. Subjek merasa bingung dengan dirinya sendiri</i> • <u>Apakah subjek bingung dengan konsep teman dan pacar laki-laki?</u> • Perlakuan teman yang berbeda	- Krisis identitas seksual - Pengaruh pertemanan sesama jenis membuat subjek tertarik menjalin hubungan pacaran

	loh. Kayak yaudah nge-<i>treat</i>. Tapi nge-<i>treat</i> tuh kayak nggak sewajar temen gitu loh. Kayak ada kelebihan. Terus aku punya rasa tertarik gitu ya. Aku awalnya kaget tapi waktu itu takut nyaman ya udah deh lanjut.	menurut subjek menjadi awal mula ketertarikan subjek dengan laki-laki • <u>Apa yang membuat subjek terkejut?</u> <u>apakah subjek sebelumnya tidak mengharapkan temannya seorang homoseksual?</u> • Perasaan nyaman membuat subjek tertarik untuk menjalin hubungan homoseksual.	
P	<i>Barangkali mungkin dengan adanya orang-orang yang sama kayak kamu di luar sana kamu jadi ngerasa aku nggak sendiri gitu.</i>		
S	Kalau percaya dirinya sih nggak ya. Tapi	• Tapi kan hal kayak gitu kan harus privasi, harus jaga	- Konflik psikososial - Konformitas atau kompromi

	kan hal kayak gitu kan harus privasi, harus jaga diri sendiri. Berlaku seperti orang normal aja	<i>diri sendiri, pernyataan subjek tidak mencerminkan perbuatan/perilaku subjek sendiri (tidak kongruen)</i> • Subjek masih bisa mentolerir/berkompromi dengan homoseksual tapi tidak dengan <i>come out</i> • Menjaga penampilan heteronormatif di ruang publik	- Adaptasi dan privasi identitas seksual
P	Kalau reaksi <i>sendiri</i> gimana? Lihat <i>influencer yang come out</i>.		
S	Ya aku pikir orangnya itu gila sih. Itu kan privasi ya. Kalau misalnya ketemu secara publik apa	• Terdapat pertentangan subjek terhadap fenomena <i>come out</i>	- Konflik psikososial - Kompromi terhadap orientasi seksual individu lain

	nggak dibilang dari belakang gitu. Tapi ya semua orang yang berbeda-beda ya.		
P	<i>Boleh diceritain nggak?</i> <i>Pengalamanmu yang nggak enak sama lawan jenis dulu gimana?</i>		
S	Nggak enakny tuh ya... cewek itu ribet anjir. Ya ribet. Dia tuh pengen di maunya aja. Terus pengen selalu benar itu lho, kalau dia nggak tahu kalau dia itu salah. Terus ujungnya selingkuh tapi nggak mau mengakui	• <i>cewek itu ribet anjir, subjek merasa kesal dengan cewek. Hal itu disebabkan oleh keegoisan cewek yang selalu ingin dimengerti, ketidakmampuan cewek untuk mengakui kesalahan</i> • Subjek mendapat kesan yang buruk dari relasi heteroseksual	- Trauma relasi heteroseksual

	kesalahannya. Terus ya udah putus.		
P	<i>Maksudnya dari pengalaman nggak menyenangkan tadi ada nggak pengaruh ke dirimu sendiri? Maksudnya kayak aku jadi trauma atau gimana kecewa gitu?</i>		
S	Ya pasti lah! Trauma sama <i>trust issue</i>	• Subjek memberikan kesan emosi ketika bercerita traumanya • Krisis kepercayaan terhadap kekasih membuat subjek trauma	- Trauma relasi heteroseksual - <i>Trust issue</i>
P	<i>Terus kalau kamu sendiri apakah sekarang itu</i>		

	<i>masih welcome ke lawan jenis?</i>		
S	Masih sih tapi ya batasan aja. Tau, eh, takut keulang kembali ke mantan gitu	Meski subjek mengaku terbuka dengan lawan jenis, subjek masih terbayang dengan pengalaman trauma sebelumnya	- Trauma relasi heteroseksual <i>Trust issue</i>
P	<i>Tapi diselingkuh juga ya. Terus kalau kamu sendiri dari pengalaman tersebut apakah juga jadi trauma atau trust issue sama cowok?</i>		
S	Iya sama aja. Gimana ya Semua orang itu bakal selingkuh pada waktunya. Semua orang bumi itu nakal-nakal.	- Subjek tidak hanya mendapat krisis kepercayaan dari lawan jenis saja, tetapi juga dari sesama jenis - Tingkat krisis kepercayaan subjek yang tinggi	<i>Trust issue</i> akibat <i>trauma relationship</i> <i>Trust Issue</i> terhadap laki-laki dan perempuan

		• Apa yang membuat subjek tetap memilih laki-laki meski mengalami perselingkuhan juga?	
P	<i>Kalau kamu sendiri, kan nggak menjeneralisir kan kalau semua cowok atau cewek itu bakal selingkuh gitu. Buat sekarang kira-kira kamu tertariknya sama siapa?</i>		
S	Dua-duanya	• Subjek masih terbuka untuk menjalin hubungan • <u>Apa yang membuat subjek masih mau menjalin hubungan?</u>	- Keterbukaan diri subjek dalam menjalin hubungan - Kompromi yang tinggi dalam hubungan romantis - Ketiadaan subjek untuk menggeneralisir gender

Tabel 4 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 1

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

1. ~~Indikasi faktor herediter~~
2. Ketidakdekatan subjek dengan anggota keluarga
3. Krisis identitas seksual
4. Keengganan menjalin relasi romantis dengan lawan jenis
5. Konflik Psikososial
6. ~~Kompromi dengan konflik~~
7. Keterbukaan hubungan tetapi tetap condong ke laki-laki
8. Pengaruh media dalam mengeksplorasi orientasi seksual subjek
9. *Sibling Rivalry*
10. ~~Transisi kepribadian~~
11. Ketidakharmonisan keluarga
12. *Verbal Abusive* oleh orang tua
13. Tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua
14. Adanya substitusi peran orang tua
15. ~~Adaptasi dengan menyembunyikan orientasi seksual~~
16. Pengaruh pertemanan
17. Ketiadaan kasih sayang orang tua
18. Ketiadaan peran ayah (*fatherless*)
19. Upaya pemenuhan kebutuhan emosional
20. Rasa ketertarikan yang muncul dari pertemanan sesama jenis
21. Peran pengganti ayah
22. Konflik subjek dengan ayah yang belum terselesaikan (*unfinished business*)
23. Pengaruh media sebagai penguat homoseksual
24. Upaya pemenuhan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi
25. Pengaruh eksistensi kelompok LGBT
26. Perspektif homoseksual sebagai hak individu
27. Trauma relasi heteroseksual
28. Pengalihan identifikasi objek kekasih

29. *Trust Issue*

~~30. Transisi identifikasi objek masalah~~

Tabel 5 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 2

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

1. Krisis identitas
2. Perubahan persepsi tentang hubungan romantis
3. Pengaruh lingkungan
4. Rasa ketertarikan dari pertemanan sejenis
5. Konflik Psikososial
6. Perspektif homoseksual sebagai hak individu
7. Dukungan kelompok serupa
8. *Denial*
9. Ketidakdekatan subjek dengan anggota keluarga
- ~~10. Kehilangan dukungan emosional keluarga~~
- ~~11. Ketidakmampuan dan keengganan subjek untuk terbuka~~
12. Trauma relasi heteroseksual

Tabel 6 Sebaran Awal Tema Emergen Subjek 3

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

1. Trauma relasi heteroseksual
2. Upaya Pemenuhan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi
3. Pengalihan identifikasi objek kekasih
4. ~~Faktor biologis~~
5. Konflik identitas seksual
6. Tendensi biseksual
7. Pengaruh pertemanan sesama jenis membuat subjek tertarik menjalin hubungan pacaran
8. Konflik Psikososial
9. ~~Kompromi terhadap orientasi seksual individu lain~~
- ~~10. Adaptasi dan privasi identitas seksual~~
11. *Trust issue akibat trauma relationship*

12. *Trust Issue* terhadap laki-laki dan perempuan
13. Keterbukaan diri subjek dalam menjalin hubungan
14. Kompromi yang tinggi dalam hubungan romantis
15. Ketiadaan subjek untuk menggeneralisir gender

Berdasarkan susunan tema emergen yang telah ditetapkan, penelitian ini mengungkap adanya kesamaan dan perbedaan yang signifikan pada ketiga subjek yang merupakan individu gay dari Generasi Z. Ketiga subjek meskipun berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda, menunjukkan pola pola yang konsisten terkait krisis identitas, trauma relasi heteroseksual, dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. serta bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pembentukan disorientasi seksual masing-masing subjek.

Secara umum, kesamaan yang menonjol pada ketiga subjek adalah pengalaman relasi yang bermasalah dengan lawan jenis. Ketiga subjek mengakui adanya pengalaman negatif seperti penghianatan, perselingkuhan, atau dinamika relasi yang rumit yang kemudian memperkuat preferensi mereka pada hubungan sesama jenis. Hal ini berkaitan erat dengan *trust issue* yang muncul serta rasa nyaman yang ketiga subjek temukan pada pertemanan atau kekasih sesama jenis. Ketiga subjek sama-sama menunjukkan adanya korelasi kuat dari keluarga yang kurang harmonis, khususnya terkait kurangnya dukungan emosional orang tua, ketidakdekatan antar anggota keluarga, ketiadaan atau minimnya peran ayah sehingga subjek mencari peran pengganti menjadi pemicu konflik psikososial pada fase remaja. Pengaruh lingkungan terutama teman dan media sosial juga menjadi faktor penguat disorientasi seksual yang signifikan pada ketiga subjek. Paparan terhadap komunitas LGBT, interaksi dengan teman sebaya yang memiliki orientasi serupa, serta kemudahan mengakses konten seksual serupa melalui media sosial menjadi katalis eksplorasi dan penguatan orientasi seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan orientasi seksual bukan hanya dipengaruhi faktor

internal seperti biologis atau psikologis, tetapi juga dipengaruhi konteks sosial yang memberi peluang dan penguatan perilaku.

Meskipun ada kesamaan, perbedaan individual antar subjek cukup jelas terlihat. Subjek 1 menunjukkan latar belakang kehilangan dukungan keluarga, *fatherless, sibling rivalry*, dan indikasi homoseksual akibat faktor herediter. Pola adaptasinya cenderung defensif, dengan ambivalensi dalam hubungan terbuka pada relasi heteroseksual tetapi tetap condong pada relasi homoseksual. Sebaliknya, Subjek 2 berasal dari latar belakang keluarga yang kurang hangat namun relatif stabil, di mana subjek menonjolkan sifat individualis dan menutup diri dari lingkungan tetapi menemukan keamanan dalam lingkaran kelompok dengan orientasi sejenis. Subjek ini menunjukkan strategi adaptasi berupa mempertahankan kebahagiaan individu meskipun berhadapan dengan norma yang berbeda. Subjek 2 memandang disorientasi seksual sebagai bagian dari identitas yang diterima tanpa terlalu banyak menunjukkan pertentangan batin. Subjek ini juga cenderung menjaga jarak emosional, meski demikian subjek mampu mengenali diri sendiri dan kebutuhan emosional. Sementara itu, Subjek 3 menampilkan dinamika yang lebih ekspresif dan penerimaan diri yang besar. Meskipun mengalami perceraian orang tua dan minim kontak dengan ayah sejak kecil, subjek mampu bercanda, mengekspresikan diri secara terbuka, dan beradaptasi dengan kondisinya. Subjek juga memperlihatkan kompromi yang tinggi dalam hubungan, bahkan mengakui adanya tendensi biseksual namun dengan preferensi dominan pada sesama jenis.

Dengan demikian, meskipun ketiga subjek memiliki benang merah berupa krisis identitas seksual, trauma relasi heteroseksual, dan pengaruh lingkungan, respons terhadap pengalaman-pengalaman tersebut sangat bervariasi. Ada yang mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang kuat, ada yang menutup diri demi menjaga kenyamanan personal, dan ada juga yang memilih keterbukaan. Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang pengalaman serupa tidak selalu menghasilkan pola pemaknaan yang identik. Proses pembentukan disorientasi seksual pada individu gay

melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan pengalaman traumatis, yang diinterpretasikan secara unik oleh setiap subjek.

4. Hasil Analisis Tema Superordinat

A. Hasil Analisis Tema

Hasil analisis terhadap berbagai tema superordinat yang muncul dari masing-masing subjek terkait faktor-faktor yang mempengaruhi disorientasi seksual pada individu gay dari Generasi Z akan dipaparkan pada subbab ini. Tema-tema tersebut merupakan hasil akhir dari proses analisis mendalam terhadap setiap subjek dan dirumuskan sebagai tema superordinat. Proses analisis lengkap, mulai dari penyusunan komentar eksploratoris, perumusan tema emergen, hingga pengelompokan menjadi tema superordinat, dijelaskan secara rinci dalam lampiran. Daftar tema superordinat individual yang diperoleh dari pengalaman setiap subjek dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Tema Superordinat

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

No.	Subjek	Tema Superordinat	Jumlah Tema
1.	UPI	- Ketidakharmonisan Keluarga - Upaya Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dan Dukungan Emosional - Konflik Psikososial - Pengaruh Lingkungan Pertemanan - Pengaruh Media - Trauma Relasi Heteroseksual	6
2.	AAN	- Dinamika Relasi Romantis - Konflik Psikososial - Pengaruh Lingkungan Sosial - Ketidakelekatan Keluarga	4
3.	LIP	- Dinamika Hubungan Interpersonal	5

- Upaya Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dan Dukungan Emosional	
- Konflik Psikososial	
- Pengaruh Lingkungan Pertemanan	
- Trauma Relasional	
Jumlah Total Tema	15

Berdasarkan analisis tema superordinat yang telah difinalisasi, ditemukan sejumlah kesamaan dan perbedaan di antara ketiga subjek penelitian yang merupakan individu gay dari generasi Z dengan latar belakang sosiodemografis yang berbeda. Meskipun mereka memiliki karakteristik personal dan pengalaman hidup yang unik, pola-pola tertentu terlihat konsisten di antara mereka, terutama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi disorientasi seksual.

Secara umum, ketiga subjek memperlihatkan adanya konflik psikososial yang khas pada fase perkembangan remaja menuju dewasa awal. Sebagaimana digambarkan oleh teori psikososial Erikson, fase ini seharusnya menjadi periode eksplorasi identitas dan pembentukan relasi intim yang sehat. Namun, pada ketiga subjek, momen perkembangan tersebut justru diwarnai oleh kebingungan orientasi seksual yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan traumatis. Hal ini semakin diperumit oleh kondisi keluarga yang kurang harmonis, ketidaklekatan emosional dengan figur orang tua, serta pengalaman relasi romantis dengan lawan jenis yang berakhir traumatis.

Persamaan paling menonjol yang muncul pada ketiga subjek adalah trauma relasi heteroseksual. Ketiganya memiliki pengalaman negatif dengan lawan jenis mulai dari konflik dalam relasi, penghinaan, hingga kekecewaan emosional yang melahirkan *trust issue* mendalam. Akibatnya, relasi heteroseksual dipersepsi sebagai sumber penderitaan, sedangkan relasi sesama jenis dianggap lebih aman dan menenteramkan. Trauma ini terintegrasi dengan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi dalam keluarga,

sehingga pasangan sesama jenis atau komunitas LGBT berfungsi sebagai substitusi dukungan emosional yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan keluarga. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi determinan yang kuat bagi ketiga subjek. Pertemanan sebaya, dukungan kelompok orientasi sejenis, hingga keterlibatan dalam komunitas yang lebih terbuka terhadap keberagaman orientasi seksual memberi validasi positif atas identitas mereka. Subjek 1 bahkan menunjukkan keterlibatan media sebagai eksplorasi orientasi seksual, sedangkan Subjek 2 dan 3 lebih banyak mendapat penguatan dari pertemanan secara langsung. Dengan kata lain, lingkungan sosial dan media berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat orientasi homoseksual dan memfasilitasi proses pembentukan identitas seksual.

Namun demikian, analisis lintas-subjek menunjukkan adanya perbedaan jalur pembentukan identitas seksual. Subjek 1 menampilkan pengaruh keluarga yang dominan, ditandai dengan ketidakdekatan dengan ayah, *sibling rivalry*, dan pengalaman *abusive*. Hal ini menciptakan ketidakharmonisan relasi keluarga yang mendalam dan memperkuat perasaan tidak dihargai. Subjek ini memperlihatkan ambivalensi orientasi, yakni masih terbuka pada relasi heteroseksual, tetapi secara emosional lebih condong pada laki-laki. Subjek juga menunjukkan adaptasi dalam lingkungan heteronormatif berupa selektivitas dalam memilih pertemanan dan menyembunyikan orientasi seksual.

Subjek 2 menonjolkan ketidaklekatan keluarga yang membuatnya cenderung introver dan individualis. Minimnya komunikasi dengan orang tua menumbuhkan jarak emosional, sehingga subjek mencari dukungan emosional dari pertemanan sejenis yang menerima orientasinya. Tema mempertahankan kebahagiaan pribadi sangat dominan pada subjek ini, sehingga subjek lebih fokus pada kenyamanan diri meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Subjek 3 menampilkan nuansa yang agak berbeda. Meski memiliki trauma relasional dan pengalaman *trust issue*, subjek memperlihatkan tingkat

penerimaan diri yang lebih besar. Subjek ini relatif ekspresif, terbuka, serta mampu berkompromi dalam relasi sosial maupun romantis. Tema dinamika hubungan interpersonal lebih dominan, ditandai dengan keterbukaan dalam menjalin hubungan, kompromi yang tinggi, dan fleksibilitas dalam menjalin relasi romantic baik dengan sesama maupun lawan jenis. Hal ini menunjukkan kemampuan subjek untuk beradaptasi dengan stigma sosial melalui sikap konformitas dan strategi interpersonal yang lebih dinamis.

Dengan demikian, persamaan lintas-subjek terletak pada adanya konflik psikososial, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, trauma relasi heteroseksual, serta pengaruh lingkungan sosial sebagai faktor penentu disorientasi seksual. Perbedaan tema tampak dalam variasi jalur determinan: Subjek 1 menekankan peran keluarga dan media, Subjek 2 pada individualisme dan dukungan kelompok orientasi sejenis, sedangkan Subjek 3 pada trust issue dan dinamika interpersonal. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa disorientasi seksual tidak bersumber dari satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor keluarga, psikologis, pengalaman traumatis, serta pengaruh sosial-budaya yang melingkupi individu.

Tabel 8 Persamaan dan Perbedaan Antartema Subjek

Sumber : Dokumentasi penelitian berdasarkan temuan penelitian

Persamaan Tema Superordinat	Perbedaan Tema Superordinat
Ketiga subjek sama-sama mengalami konflik psikososial yang berkaitan dengan disorientasi seksual, terutama dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan pengalaman masa lalu.	Subjek 1 menampilkan tema ketidakharmonisan keluarga yang dominan, seperti <i>fatherless</i> , <i>sibling rivalry</i> , yang tidak ditemukan pada subjek 2 dan 3.
Sama-sama memiliki trauma relasi heteroseksual, yang mempengaruhi preferensi hubungan ketiga subjek di masa kini.	Subjek 2 tidak terlalu menonjol pada tema ini, sedangkan subjek 1 & 3 menunjukkan <i>trust issue</i> yang kuat
Ketiga subjek berupaya dalam memenuhi kebutuhan afeksi dan	Subjek 3 memiliki tema tendensi biseksual yang tidak dimiliki

dukungan emosional yang tidak terpenuhi, terutama dari keluarga inti sehingga mencari sosok substitusi peran	Subjek 1 dan 2. Subjek 2 tidak memperlihatkan tema ini secara eksplisit
Ketiga subjek sama-sama menunjukkan pengaruh lingkungan sosial dan pertemanan sebagai faktor penguat orientasi homoseksual.	Subjek 1 menonjolkan tema pengaruh media sebagai penguatan homoseksual

B. Hasil Analisis Tema Antar Subjek

Tujuan dari analisis pada subbab ini adalah untuk menggambarkan hasil dari proses lanjutan yang digunakan dalam menyusun tema superordinat penelitian secara keseluruhan. Setelah tahap identifikasi tema emergen dan perumusan tema superordinat pada masing-masing subjek selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah mengintegrasikan temuan-temuan tersebut untuk menghasilkan tema superordinat yang berlaku secara lintas subjek.

Proses integrasi ini bertujuan untuk menemukan benang merah di antara pengalaman tiga subjek penelitian yang, meskipun memiliki latar belakang kehidupan, dinamika keluarga, dan perjalanan personal yang berbeda, ternyata memperlihatkan pola pengalaman dan pemaknaan yang saling berkaitan. Hasil dari proses ini menghasilkan lima tema superordinat yang dapat mewakili keseluruhan data, yang penyajiannya secara rinci dapat dilihat pada tabel induk tema semua subjek di bagian lampiran. Berikut ini adalah laporan berdasarkan tema superordinat antar subjek:

1. Dinamika Keluarga Yang Tidak Harmonis

Tema ini menggambarkan bagaimana kondisi keluarga, khususnya peran figur ayah dan dukungan emosional dari keluarga inti, berperan dalam membentuk pola pikir dan relasi emosional individu. Ketiadaan figur ayah (*fatherless*), perceraian, serta

minimnya dukungan dari orang tua, meninggalkan dampak yang signifikan pada perkembangan pribadi dan relasi romantis ketiga subjek. Ketidakhadiran sosok ayah sebagai panutan dapat memunculkan kebutuhan emosional yang berusaha dipenuhi melalui hubungan dengan kekasih.

Subjek 1 merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayah, sehingga pertama kali merasa mendapatkan kasih sayang justru dari teman laki-laki:

“... soalnya aku tuh punya temen dekat, dan itu kayak ya care gitu sih. For the first time care aja. Terus lama-lama kok kita itu sahabatan bareng lama. Tapi kayak lama-lama aku mulai suka sama dia. Karena dia care segala macam yang gak pernah aku dapetin dari bapakku sih. Tapi malah akunya aku baperan.” (TW/UPI.69-73)

Subjek 2 menjelaskan bahwa dirinya kurang dekat dengan kedua orang tua, bersikap individualis, dan jarang membicarakan masalah pribadi. Lalu subjek mulai merasakan nyaman ketika diperlakukan beda oleh teman laki-laki:

“Terus mulai ngerasa kayak, duh kayaknya gue suka sama cowok itu kelas 11 ya, karena mendapat perlakuan yang beda dari teman... Iya, jadi kayak dia apa ya, memperlakukan aku tuh beda gitu, jadi ada rasa nyaman lah.” (TW/AAN.4-8)

Subjek 3 menuturkan bahwa ia tidak lagi berhubungan dengan ayah sejak SD dan lebih banyak mengandalkan ibu, sehingga perhatian dari kekasih laki-laki memberikan pengalaman emosional baru:

“Itu tuh gara-gara ya mantan sih. Ya aku awalnya tuh dia tuh kayak ngasih perhatian gitu loh. Kayak yaudah nge-treat. Tapi nge-treat tuh kayak nggak sewajar temen gitu loh. Kayak ada kelebihan. Terus aku punya rasa tertarik gitu ya. Aku awalnya kaget tapi takut nyaman ya udah deh lanjut.” (TW/LIP.46-51)

2. Trauma Relasi Heteroseksual

Tema ini mengacu pada pengalaman hubungan heteroseksual yang negatif, seperti penghianatan, perselingkuhan,

atau kekecewaan mendalam yang berkontribusi pada transisi ketertarikan ke sesama jenis. Trauma ini juga sering diiringi *trust issues* dan ketakutan untuk mengulangi luka emosional yang sama.

Subjek 1 mengungkapkan bahwa pengalaman buruknya dengan mantan kekasih lawan jenis membuatnya enggan kembali pada hubungan heteroseksual.

“Ya pernah sih beberapa kali sama cewek pacaran. Pernah pacaran sama cewek terus ya endingnya kayak mengecewakan gak bisa mengerti satu sama lain. Kayak jadinya ya mau coba sama cowok mungkin pemikirannya yang sama jadi bisa saling ngertiin.” (TW/UPL.90-93)

Subjek 2 menceritakan penghianatan dalam hubungan heteroseksual yang membuatnya belum tertarik untuk kembali menjalin hubungan baik dengan lawan maupun sesama jenis:

“Ada tapi nggak sekarang... Karena kan selama kita hidup itu kita terus mencari, jadi kayak yaudah cari lagi aja gitu.” (TW/AAN.53-55)

Subjek 3 pernah diselingkuhi oleh mantan kekasih lawan jenis, dan menyebut hubungan heteroseksual terasa lebih rumit dan membuat trauma:

“... cewek itu ribet anjir. Ya ribet. Dia tuh pengen di maunya aja. Terus pengen selalu benar itu lho, kalau dia nggak tahu kalau dia itu salah. Terus ujungnya selingkuh tapi nggak mau mengakui kesalahannya. Terus ya udah putus.” (TW/LIP.70-73)

“Ya pasti lah! Trauma sama trust issue.” (TW/LIP.77)

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Tema ini menyoroti peran lingkungan pertemanan, kelompok serupa, dan media dalam memperkuat atau memfasilitasi orientasi seksual. Hubungan pertemanan yang permisif, pengaruh kelompok dengan orientasi serupa, serta penggunaan media sosial dan aplikasi kencan menjadi faktor yang mempengaruhi orientasi seksual dan perilaku subjek.

Subjek 1 menyukai film romantis gay khususnya drama *boys love Thailand* yang membuat subjek ingin menjalin hubungan asmara dengan sesama laki-laki

“He’em, jadi pengen menjalin hubungan sama cowok sih. Pengen ngerasain aja.” (TW/UPI.80/81)

Subjek 2 mengakui bahwa homoseksual merupakan hak pribadi individu.

“... Tapi balik lagi ke diri masing-masing gitu loh. Tiap orang tuh ternyata udah beda, selagi itu nggak ngerugiin orang yaudah lakuin aja.” (TW/AAN.10-12)

Subjek 3 mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan yang terbuka dan memanfaatkan media sosial untuk menjalin relasi dengan sesama kelompok LGBT:

“Ada sih. Ya temen cewekku itu yang sering aku curhatin.” (TW/LIP.37)

“Dulu pernah sih. Twitter. Tapi sekarang udah jarang online.” (TW/LIP.43)

“Nggak ada sih. Cuma di DM aja.” (TW/LIP.44)

4. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Tema ini merangkum bagaimana tiap subjek berusaha memenuhi kebutuhan emosional sekaligus merumuskan ekspektasi terhadap kekasih. Upaya pemenuhan kebutuhan itu tampak dalam pilihan relasi, cara merespons kekasih, serta batasan yang subjek tetapkan sendiri. Ekspektasi hubungan kemudian membingkai perilaku subjek; kapan membuka diri, seberapa jauh berkomitmen, dan bagaimana menjaga diri dari luka/penolakan.

Adapun subjek 1 masih merasa nyaman dengan laki-laki dan menyimpan trust issue akibat pengalaman trauma hubungan heteroseksual:

“Jadi kan kayak kita realitanya emang cowok, apa, harus berpasangan cowok dengan cewek. Sedangkan diriku masih nyaman, stuck di cowok sih.” (TW/UPI.23-25).

Subjek 2 memperlihatkan kecenderungan yang lebih mandiri dalam menentukan kriteria hubungan. Ia tidak menonjolkan kebutuhan emosional yang intens dalam memilih kekasih, melainkan lebih berfokus pada rasa nyaman serta perlakuan yang aman tanpa banyak melibatkan keterikatan perasaan:

“Dari beberapa waktu sebelumnya sampai sekarang, itu udah lebih ke kayak yang ya udah lah hidup sendiri aja gitu. Nggak nyari cowok atau apa. Karena kayak selagi bisa sendiri, kenapa harus sama orang lain?” (TW/AAN.24-26)

Sedangkan subjek 3 juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka pada hubungan biseksual, meskipun subjek menyebutkan ada kekhawatiran akan peristiwa trauma terulang kembali:

“Dua-duanya. Tapi kan ya semakin dewasa, gimana ya nggak semua orang kayak masa lalu gitu.” (TW/LIP.98-100)

5. Konflik Psikososial

Keempat tema sebelumnya bermuara pada tema superordinat yaitu konflik psikososial. Ketiga subjek sama-sama menunjukkan adanya kebingungan orientasi seksual, pertentangan dengan norma sosial, serta pencarian identitas diri yang tidak selalu berjalan mulus. Konflik ini tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi berlapis antara dinamika keluarga, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, pengalaman traumatis dalam relasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Ketika individu tidak mampu mendamaikan tarik-menarik antara pengalaman subjektif dengan tuntutan eksternal yang heteronormatif, muncullah kondisi disorientasi seksual sebagai bentuk identitas yang dirasakan lebih autentik. Dengan demikian, homoseksualitas tidak terbentuk karena satu penyebab tertentu, melainkan melalui proses panjang integrasi pengalaman disfungsional, luka emosional, kebutuhan kasih sayang, dan pencarian validasi sosial yang diproses dalam konflik psikososial.

Subjek 1 mengaku sempat mencoba hubungan heteroseksual namun tetap merasa lebih tertarik pada sesama jenis, meski kadang muncul kebingungan:

“Pernah, Iya mungkin kayak belakangan ini ya, saat usia aku udah 23 ke atas ya. Jadi kan kayak kita realitanya emang cowok apa, harus berpasangan cowok dengan cewek. Sedangkan diriku masih nyaman, stuck di cowok sih. Jadi kayak itu jadi bimbang gitu loh.” (TW/UPI.22-25)

Subjek 2 menceritakan bahwa kebingungan orientasi seksualnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di masa remaja, hingga akhirnya menerima dirinya sebagai homoseksual:

“Sebenarnya awal mulai tau hal-hal about gay itu, pas SMP kelas 9, itu temanku tuh ngomong tentang cowok suka sama cowok. Dulu gue ngerasa kayak apaan sih, ternyata pas gue SMA itu baru tau, dan ternyata kayak ada ya cowok suka sama cowok. Terus mulai ngerasa kayak, duh kayaknya gue suka sama cowok itu kelas 11 ya, karena mendapat perlakuan yang beda dari teman.”(TW/AAN.1-6)

Subjek 3 menyatakan bahwa ia memiliki ketertarikan pada dua gender, tetapi condong pada sesama jenis, dan merasa lebih nyaman dengan identitas tersebut:

“...Karena dua-duanya aku suka.”(TW/LIP.20)

“Dua-duanya.”(TW/LIP.98)

B. Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga, khususnya ketiadaan figur ayah (*fatherless*), konflik keluarga, dan dinamika relasi dengan orang tua, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi seksual dan dinamika hubungan interpersonal individu gay Generasi Z. Ketiga subjek penelitian menunjukkan adanya pola tertentu dalam membentuk persepsi, ekspektasi, dan strategi adaptasi dalam hubungan romantis. Pengalaman kehilangan figur ayah, ketidakdekatan dengan keluarga, serta trauma relasi heteroseksual menjadi elemen yang berulang dan konsisten mempengaruhi proses pencarian identitas seksual dan penerimaan diri.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada fase *identity vs role confusion* (remaja) dan *intimacy vs isolation* (dewasa awal). Menurut Erikson, fase remaja merupakan periode kritis untuk membangun identitas diri, termasuk orientasi seksual. Ketidakstabilan dukungan emosional dari keluarga, terutama dari figur ayah, dapat memunculkan kebingungan identitas yang mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya dan membangun relasi intim. Pada fase dewasa awal, individu mulai

mencari keintiman dan hubungan yang stabil, namun bagi mereka yang membawa luka emosional dari masa lalu, proses ini sering diwarnai oleh ambivalensi, *trust issue*, atau strategi defensif.

Dari perspektif attachment theory (Bowlby, 1969; Ainsworth, 1991), hubungan awal individu dengan orang tua, terutama kualitas kelekatan (*attachment*) yang terbentuk, menjadi pondasi bagi pembentukan pola hubungan romantis di masa dewasa. Anak dengan kelekatan aman cenderung mampu mengelola emosi negatif dan membangun hubungan yang sehat. Sebaliknya, kehilangan atau minimnya kelekatan aman dapat menyebabkan kesulitan membangun kepercayaan, meningkatnya kecemasan dalam hubungan, serta kecenderungan mencari figur pengganti yang mampu memberi rasa aman. Kondisi ini tergambar jelas pada subjek penelitian, di mana ketidakhadiran figur ayah atau hubungan emosional yang dingin mendorong pencarian kompensasi emosional melalui hubungan sesama jenis.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma relasi heteroseksual berperan kuat dalam memperkuat atau memantapkan orientasi homoseksual pada ketiga subjek. Pengalaman perselingkuhan, penolakan, atau konflik dalam hubungan dengan lawan jenis menimbulkan kekecewaan mendalam yang kemudian direspons dengan mengalihkan ketertarikan pada sesama jenis. Hal ini sejalan dengan pandangan psikoanalisis Freud, yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil dan interaksi interpersonal yang intens dapat mempengaruhi arah perkembangan psikoseksual individu.

Analisis juga menemukan faktor lingkungan sosial dan media juga terbukti memiliki kontribusi signifikan. Paparan pada komunitas yang menerima orientasi non-heteroseksual, dukungan dari kelompok teman sebaya, serta penggunaan media sosial dan aplikasi kencan menjadi medium penting bagi subjek untuk mengekspresikan identitasnya dan membangun koneksi emosional. Dalam beberapa kasus, media tidak hanya berperan sebagai penguat orientasi yang sudah ada, tetapi juga menjadi sarana validasi diri dan eksplorasi relasi.

1. Persamaan Tema Antarsubjek

Hasil analisis pengalaman ketiga subjek menunjukkan adanya beberapa kesamaan tema yang muncul secara konsisten. Lima tema yang ditemukan pada seluruh subjek adalah: (1) Dinamika relasi keluarga terhadap pembentukan disorientasi seksual; (2) Upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman dan dukungan emosional. (3) Trauma emosional dan relasi heteroseksual yang negatif; (4) Pengaruh media dan lingkungan khususnya pertemanan dalam memberikan ruang eksplorasi dan rasa aman; (5) Konflik Psikososial

Kesamaan tema tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh latar belakang pengalaman yang serupa, yakni sama-sama mengalami ketidakhadiran atau minimnya peran figur ayah, disertai relasi heteroseksual yang tidak menyenangkan. Kondisi ini membentuk pola pikir, preferensi relasi, dan cara individu menavigasi hubungan romantis yang serupa, termasuk kecenderungan mencari kompensasi emosional melalui hubungan sesama jenis.

2. Perbedaan Tema Antarsubjek

Hasil analisis menunjukkan adanya sejumlah perbedaan tema yang muncul pada masing-masing subjek. Perbedaan ini dipengaruhi oleh variasi dampak pengalaman ketidakhadiran figur ayah, dinamika keluarga, serta peran lingkungan sekitar sebagai *support system* bagi individu.

- a. Subjek 1 Subjek 1 memiliki tema khusus yang membedakannya dari dua subjek lainnya, yaitu (1) kehilangan figur ayah (*fatherless*) yang diikuti dengan pencarian figur pengganti, serta (2) ambivalensi orientasi seksual meskipun condong pada homoseksual. Kehilangan figur ayah sejak kecil meninggalkan luka emosional yang dalam, berupa rasa tidak terlindungi dan ketiadaan teladan laki-laki dalam keluarga. Kondisi ini melahirkan kebutuhan untuk mencari figur protektif di luar keluarga. Hal tersebut tampak pada kecenderungan subjek menempatkan pasangan sesama jenis sebagai pengganti figur ayah yang hilang, di mana relasi homoseksual bukan hanya

dimaknai sebagai hubungan romantis, tetapi juga sebagai sumber perlindungan, afeksi, dan validasi diri. Selain itu, subjek menunjukkan pola ambivalensi orientasi seksual. Meskipun secara dominan tertarik pada laki-laki, subjek masih memperlihatkan keterbukaan pada kemungkinan relasi dengan perempuan. Namun demikian, arah orientasi tetap lebih condong pada homoseksualitas karena pengalaman traumatis dalam relasi heteroseksual serta *trust issue* yang mendalam. Kedua tema ini memperlihatkan bahwa perjalanan identitas Subjek 1 dipengaruhi secara kuat oleh dinamika keluarga yang kurang harmonis dan kebutuhan kompensatoris akan figur pengganti, sehingga membentuk pola identitas seksual yang unik dibandingkan dengan subjek lainnya.

- b. Subjek 2 memiliki tema khusus yang yaitu (1) homoseksualitas sebagai hak individu, dan (2) individualisme. Alih-alih menempatkan kekasih sebagai pengganti figur ayah, Subjek 2 cenderung mempertahankan kemandirian dan menilai relasi berdasarkan rasa nyaman serta perlakuan yang aman, bukan pada kebutuhan mengisi kekosongan emosional. Relasi dengan orang tua yang kurang hangat berkontribusi pada gaya keterlibatan yang berjarak, namun tidak tampak adanya dorongan eksplisit untuk mencari figur substitutif sebagaimana Subjek 1. Pola ini tercermin dari sikap individualis, jawaban yang ringkas dan tertutup, serta preferensi hubungan berkomitmen rendah dengan batasan emosional yang jelas. Bahkan saat ini, Subjek 2 tidak menunjukkan ketertarikan untuk kembali menjalin hubungan, dan lebih memilih memandang homoseksualitas sebagai hak individu yang sah untuk dijalani sesuai preferensinya sendiri. Inilah yang membedakannya dari Subjek 1 maupun Subjek 3 yang lebih menonjolkan pemenuhan kebutuhan emosional melalui pasangan atau lingkungan.
- c. Subjek 3 menunjukkan perbedaan yang cukup kontras dibandingkan dua subjek lainnya. Subjek memiliki tema khusus yaitu (1)

Keterbukaan dan kompromi yang tinggi dalam hubungan dan (2) fleksibilitas orientasi seksual yang cenderung biseksual. Berbeda dengan Subjek 1 dan 2 yang cenderung tertutup, individualisme, atau mencari figur pengganti, Subjek 3 menampilkan keterbukaan dalam mengekspresikan orientasi seksualnya serta lebih fleksibel dalam memilih pasangan. Meskipun pernah mengalami perselingkuhan baik dengan laki-laki maupun perempuan, subjek tetap menunjukkan keterbukaan untuk menjalin hubungan dengan keduanya. Tidak ada kecenderungan untuk menggeneralisasi gender tertentu sebagai sumber kekecewaan, melainkan orientasi dipahami sebagai pengalaman relasional yang dinamis. Dengan demikian, meskipun sama-sama mengalami trauma relasi kekasih, Subjek 3 tidak sepenuhnya terjebak pada ketakutan atau pola penghindaran, tetapi justru mampu menavigasi hubungan dengan tingkat penerimaan diri dan kompromi yang lebih besar.

Dengan demikian, meskipun ketiga subjek memiliki latar belakang dinamika keluarga dan trauma relasi yang mempengaruhi pembentukan orientasi seksual, strategi yang digunakan untuk menanggapi dan mengatasi kondisi tersebut berbeda-beda. Faktor seperti kualitas dukungan sosial, pengalaman relasi masa lalu, dan tingkat penerimaan diri menjadi penentu utama yang membedakan respons antar subjek.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama terkait kedalaman eksplorasi fenomena dan data. Salah satu keterbatasan utama adalah tidak dilakukannya perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) pada subjek. Dalam penelitian kualitatif, perpanjangan pengamatan berperan penting untuk memahami konteks sosial dan emosional secara lebih utuh. Ketidadaan proses ini membuat data yang diperoleh hanya merepresentasikan kondisi subjek pada saat wawancara berlangsung, sehingga berpotensi mengandung

bias situasional dan kurang menangkap dinamika pengalaman yang mungkin berubah seiring waktu. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan triangulasi waktu. Ketiadaan triangulasi waktu membuat penelitian ini tidak dapat memastikan konsistensi jawaban subjek pada rentang waktu yang berbeda. Hal ini menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada subjektivitas subjek dan kondisi emosional mereka pada saat wawancara dilakukan.

Keterbatasan lainnya adalah jumlah subjek yang hanya mencakup kota-kota besar di Indonesia, sehingga belum dapat mencerminkan variasi kultur berbeda. Meskipun jumlah ini sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang lebih menekankan kedalaman dibanding keluasan, namun temuan penelitian ini tetap memiliki keterbatasan dalam hal transferabilitas ke konteks yang berbeda, misalnya di wilayah rural atau pada kelompok usia di luar Generasi Z. Selain itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi tatap muka dan daring (*WhatsApp/Zoom*), yang meskipun memudahkan akses, dapat mempengaruhi kualitas rapport dan kedalaman informasi yang diperoleh, terutama pada topik sensitif seperti orientasi seksual. Faktor lain yang juga menjadi keterbatasan adalah potensi bias peneliti mengingat peneliti memiliki nilai dan pengalaman pribadi terkait isu yang diteliti. Meskipun telah berupaya menjaga netralitas dan objektivitas, tetap ada kemungkinan bias interpretatif dalam proses analisis. Terakhir, kutipan verbatim yang ditampilkan dalam naskah masih terbatas sehingga alur proses analisis dari data mentah hingga menjadi tema superordinat tidak sepenuhnya terlihat oleh pembaca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah determinan yang berperan dalam membentuk disorientasi seksual pada gay dari Generasi Z. Meskipun setiap subjek menunjukkan pola pengalaman yang unik, terdapat benang merah berupa pengaruh faktor keluarga, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, trauma relasional, serta pengaruh lingkungan dan media yang secara bersama-sama bermuara pada konflik identitas seksual. Dengan demikian, disorientasi seksual dapat dipahami bukan sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai fenomena multidimensi yang terbentuk dari interaksi berbagai pengalaman hidup. Berikut adalah ringkasan temuan determinan dalam penelitian ini:

1. Ketidakharmonisan keluarga muncul sebagai determinan awal yang kuat. Seluruh subjek mengalami ketidaklekatan emosional dengan keluarga dan beberapa terkait ketidakhadiran figur ayah. Kehilangan figur protektif ini berdampak pada pola pikir, ekspektasi, dan cara membangun relasi romantis.
2. Trauma relasi kekasih menjadi determinan signifikan berikutnya. Ketiga subjek mengalami pengalaman negatif dengan lawan jenis yang menimbulkan kesulitan mempercayai pasangan heteroseksual. Trauma ini menimbulkan pola penghindaran terhadap relasi heteroseksual, sekaligus mendorong preferensi kepada relasi sesama jenis yang dipersepsi lebih aman secara emosional.
3. Pengaruh lingkungan sosial dan media memperkuat arah orientasi seksual. Pertemanan sejenis, kelompok LGBT, dan media sosial berfungsi sebagai sumber validasi eksternal yang menggantikan peran dukungan keluarga. Faktor ini secara konsisten hadir di semua subjek, meskipun perannya berbeda.
4. Upaya pemenuhan kebutuhan afeksi dan emosional, menjadi determinan penting berikutnya. Kekosongan kasih sayang dari keluarga membuat

subjek mencari sumber afeksi di luar, baik melalui pasangan maupun komunitas. Namun, cara pemenuhan kebutuhan ini bervariasi, pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi sejak dini mendorong pencarian bentuk hubungan alternatif, sekaligus mempengaruhi sejauh mana individu mampu menerima kondisi dirinya.

5. Seluruh temuan penelitian ini menunjukkan bahwa disorientasi seksual pada gay Generasi Z tidak terbentuk oleh satu determinan tunggal, melainkan melalui interaksi kompleks antara ketiadaan peran keluarga, kebutuhan afeksi, trauma relasional, serta pengaruh lingkungan dan media. Seluruh determinan tersebut bermuara pada konflik psikososial yang mencakup krisis identitas seksual, konflik perkembangan psikososial, pertentangan dengan norma sosial, penyangkalan, hingga pemaknaan homoseksualitas sebagai hak masing-masing individu. Konflik psikososial inilah yang menjadi arena pemrosesan pengalaman subjektif, dimana individu berusaha mendamaikan konflik antara identitas seksual dengan tuntutan sosial, hingga akhirnya menghasilkan orientasi homoseksual sebagai resolusi identitas yang dianggap paling sesuai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa relasi keluarga, trauma dengan lawan jenis, pengaruh media serta lingkungan, dan upaya pemenuhan kasih sayang dan emosional menjadi determinan disorientasi seksual yang berujung pada terbentuknya homoseksual pada gay.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai determinan pembentuk disorientasi seksual pada gay Generasi Z, peneliti memberikan sejumlah saran yang ditujukan bagi individu homoseksual, keluarga, masyarakat, serta peneliti selanjutnya. Saran ini dirumuskan bukan dalam kerangka penghakiman, melainkan sebagai bentuk kepedulian untuk memberikan panduan, dukungan emosional, dan arah pembinaan yang membangun.

1. Bagi Individu Homoseksual

Sebagai seorang psikolog muslim, peneliti memandang bahwa setiap manusia adalah hamba Allah yang memiliki fitrah bawaan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah digariskan-Nya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman masa kecil seperti kehilangan figur ayah (*fatherless*), ketidakharmonisan keluarga, trauma relasi heteroseksual, serta pengaruh lingkungan dan media dapat berperan besar dalam membentuk pola pikir, perasaan, dan perilaku yang menjauhkan individu dari fitrah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi individu yang saat ini memiliki ketertarikan sesama jenis untuk melakukan refleksi diri dan memahami akar pengalaman yang membentuk identitas seksualnya.

Peneliti menyarankan agar individu tidak menanggung beban ini seorang diri, tetapi mencari dukungan dari pihak yang aman dan profesional, seperti psikolog, konselor, atau pembimbing spiritual, yang dapat membantu proses penyembuhan luka batin dan penguatan identitas diri. Islam mengajarkan bahwa setiap hamba memiliki kesempatan untuk kembali kepada fitrah-Nya melalui taubat, doa, dan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Proses ini bukanlah paksaan, melainkan perjalanan spiritual dan emosional yang bertujuan menghadirkan ketenangan hati, keseimbangan hidup, serta kebermaknaan dalam relasi dengan sesama.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, ketiadaan figur ayah, dan kurangnya dukungan emosional merupakan determinan penting pembentuk disorientasi seksual. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran sentral sebagai benteng utama yang seharusnya menjadi tempat pulang yang aman. Peneliti mengajak para orang tua dan anggota keluarga untuk mengedepankan empati, komunikasi hangat, serta doa yang tulus bagi anggota keluarga yang sedang mengalami kebingungan identitas.

Penolakan keras atau perlakuan diskriminatif hanya akan memperlebar jarak emosional dan memperdalam luka batin. Sebaliknya, dukungan penuh kasih, keterbukaan dialog, dan bimbingan yang sabar dapat membantu anggota

keluarga menemukan kembali arah hidup yang lebih sesuai dengan fitrahnya. Rasulullah ﷺ telah mencontohkan kelembutan dan kesabaran dalam membimbing umatnya, dan nilai tersebut seharusnya dijadikan teladan dalam keluarga.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan media sangat signifikan dalam memperkuat identitas homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang sehat secara sosial maupun spiritual. Stigma, ejekan, atau diskriminasi hanya akan memperkuat keterasingan individu dan mendorong untuk mencari validasi dalam kelompok yang lebih terbuka dalam menerima.

Sebagai gantinya, masyarakat dapat menyediakan ruang dialog yang konstruktif, program pembinaan berbasis nilai agama dan budaya, serta kegiatan sosial yang membangun rasa kebersamaan. Sikap saling menghormati, disertai keteguhan memegang prinsip agama, akan menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan mendukung individu untuk kembali pada fitrah yang lurus.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk kajian yang lebih luas mengenai dinamika psikologis individu dengan orientasi sesama jenis di Indonesia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber data, serta melibatkan perspektif pihak keluarga atau sahabat dekat untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan intervensi psikologis yang tidak hanya berakar pada teori Barat, tetapi juga memadukan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkaya khazanah akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan individu dan pembentukan lingkungan sosial yang lebih sehat..

Pada akhirnya, peneliti percaya bahwa perubahan adalah proses panjang yang memerlukan kesadaran, dukungan, dan kesabaran. Dengan sinergi antara

individu, keluarga, masyarakat, dan para profesional, diharapkan setiap individu dapat kembali kepada jati diri terbaiknya sebagai hamba Allah yang mulia.



Daftar Pustaka:

- APA. (2015). *What is Sexual Orientation*. American Psychological Association.
- Arifianto, Y. (2020). DISORIENTASI SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF ETIS TEOLOGIS: DISKURSUS PENDIDIKAN KRISTEN BAGI REMAJA. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 164–175.
- Devina, D. (2024). Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2121>
- Dharma, B. (2017). *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian di Kabupaten Jember*.
- Eappen, R., Les, J. E., & Kingsbury, I. (2024). *Teenagers, Children, and Gender Transition Policy A Comparison of Transgender Medical Policy for Minors in Canada, the United States, and Europe LANDMARK STUDY SERIES*. July.
- Irawan, A. A. (2015). Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Bimbingan Dan Konseling*, 1(4), 1–10.
- Kahija, Y. F. La. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. In *Penerbit Pt Kanisius*.
- Kartono, K. (2007). *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Quran*.
- Leitlein, R. (2012). *Disorientation : A Queer Phenomenological Approach to the Matter of Sexuality Disorientation : A Queer Phenomenological Approach to the Matter of Sexuality*.
- Noorhayati, S. M., & Hafid, A. (2024). LGBT Sexual Disorientation in East Java Region: Sexual education deviant in a city in East Java. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan ...*, 15(September).
<https://ojs.attanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/568%0Ahttps://ojs.attanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/download/568/326>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA: Lnformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik*, XVI(1), 92–104.

- Parwoto, A. (2017). *Disorientasi Seksual dalam Tafsir Indonesia*. 1–78.
<http://repository.radenintan.ac.id/2263/1/SKRIPSI.pdf>
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Webb, H., Allen, K. L., & Schmidt, U. (2022). Identity Development and Social-Emotional Disorders During Adolescence and Emerging Adulthood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 16–29.
<https://doi.org/10.1007/s10964-021-01536-7>
- PRRI. (2024). *Generation Z's Views on Generational Change and the Challenges and Opportunities Ahead*. Public Religion Research Institute.
- Sari, A. (2017). *Psikologi Disorientasi Seksual*.
- Statista. (2023). *No Title LGBT+ identification worldwide as of 2023*. Statista.
- Steinberg, R. J. (2004). A Triangular Theory of Love. *American Psychological Association, Inc.*, 93(2), 295–310. <https://doi.org/10.4324/9780203311851>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Warner, M. (1991). Fear of A Queer Planet. *Cultural Politics*, 6.
- Wikipedia. (2024). *Gaydar*. Wikipedia Foundation.
- World Health Organization. (2024). *Gender, Equity, & Human Rights*. 1–12.